

**TRADISI SAYYANG PATTU'DU  
(PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**



Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)  
Pada Program Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

*Oleh:*

**MUH. SAID**  
**19.0211.018**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Said

NIM : 19.0211.018

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

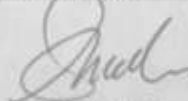
Judul Tesis : Tradisi Sayyag Paitu'du Di Provisis Sulawesi Barat (Prespektif Pendidikan Islam)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini terbukti terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, Senin, 07 Maret 2022

Mahasiswa



**MUH. SAID**

NIM: 19.0211.018

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul "*TRADISI SAYYANG PATTU'DU (PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)*" yang disusun oleh Saudara Muh., Said NIM: 19.0211.018 telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/ Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 14 Desember 2021, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

### KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI :

1. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag

### SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

1. Dr. Firman, M.Pd.

### PENGUJI UTAMA:

1. Dr. Abdul Halik, M.Pd.I

2. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si

Parepare, 07 Maret 2022

Diketahui Oleh  
Direktor Pascasarjana  
IAIN Parepare



Dr. H. Mahsyar, M.Ag

NIP. 19621231 199103 1 032

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنعمنا بنعمة الأيمان والأسلام. ونسلم على خير الأنم  
سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين أما بعد

*Alhamdulillah* segala puji hanya milik Allah Tuhan semesta alam yang menguasai apa yang ada di bumi, di langit dan di antara keduanya dialah Tuhan yang senan triasa memberikan Rahmat dan karunia-Nya. Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda Rasulullah Muhammad saw manusai yang agung dan mulia yang telah memperjuangkan Agama Allah sehingga sampai pada saat ini kita masi merasakan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih bayak terdapat kekurangan dan keterbatasan namun pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan rahmat dan Ridho Allah swt. Dan dorongan dari orang-orang terdekat. penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kepada kedua orng tua penulis Ibunda sahadiah dan ayah handa muh. Husain tercinta yang telah memberikan semangat kepada penulis dan telah mendidik penulis dan penantiasa memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang nya, yang senantiasa mendoakan penulis dalam setiap aktifitas dalam menimbah ilmu dan ucapan bayak terima kasih penulis ucapkan pada saudara-saudra penulis syamsuddin, sabran S.pd, sukria , muh qadri dan usman. dan kepada keluarga besar penulus yang senantiasa memberikan semagat dan doa-doanya.

Selanjutnya penulis mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan IAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, dan Dr. Firman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam. Yang telah memberikan segala fasilitas dan memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.
3. Dr. H, Muhammad Saleh, M.Ag. dan Dr. Firman, M.Pd Selaku Pembimbing I dan II atas segala bimbingan, arahan serta saran-saran yang telah diberikan keada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr, Abdul Halik, M.Pd., dan Dr. Hj. Hamdana Said. M.Si., sebagai penguji I dan II, terima kasih atas saran dan masukannya dalam seminar ujian tutup tesis ini.
5. Dr. Usman, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Parepare, yang telah membantu dalam menyiapkan refrensi yang dibutuhkan oleh penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Segala civitas akademik di lingkungan IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama masa perkuliahan hingga pada akhir penyelesaian tesis ini
7. Kepada informan penulis, Andi Nurman, M.Idham, Sarmi, Sahabuddin, Thamrin S.pd,M.pd. Muh.Musran, Safruddin, dan Muh.Idris. yang telah

memberikan informasi secara akurat sehingga tesis ini dapat disusun oleh penulis.

8. Terkhusus kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang senangtiasa memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan studi dan menyelesaikan tesis ini

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penyusunan tesis ini tidak mungkin akan dapat terwujud.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan pahala yang berlipat di sisi Allah swt

Parepare 03 Oktober 2021

Penulis



**MUH.SAID**

NIM: 19.0211.0118

PAREPARE

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian dan Referensi yang Relevan.....	9
B. Tinjauan Teoritis.....	12
C. Kerangka Teori .....	45

BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	46
B. Sumber Data.....	47
C. Teknik Pengumpulan Data .....	49
D. Lokasi Penelitian.....	33
E. Instrumen penelitian .....	52
F. Tahapan Pengumpulan data.....	53
G. Tehnik Pengolahan Data.....	54
H. Uji Keabsahan Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	59
A. Hasil Penelitian.....	59
1. Sejarah sayyng Pattu'du di Provensi Sulawesi Barat.....	59
2. Pelaksanaan Tradisi sayyng pattu'du di Provensi Sulawesi Baraet....	69
B. Pembahasan hasil penelitian.....	81
1. Presfektif Pendidikan Islam Pada Tradisi <i>Sayyng Pttu'du</i> .....	81
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan .....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104
BIOGRAFI PENULIS.....	105



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No. Lampiran</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
<b>Lampiran</b>	<b>Lampiran-lampiran</b>	<b>103</b>
Lampiran 1	Surat izin penelitian	-
Lampiran 2	Pedoman wawancara	-
Lampiran 3	Dokumentasi	-

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penggunaan transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengantitik di bawah)
خ	kha'	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	ze (dengantitik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Sad	S	es (dengantitik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengantitik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengantitik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengantitik di bawah)
ع	'ain	...'	komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em

ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥitri</i>
------------	---------	-----------------------

## IV. Vokal Pendek

----	Ditulis	A
----	Ditulis	I
----	Ditulis	U

## V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā
----	-------------------------	---------	---

		ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

### VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

### VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

### VIII. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## ABSTRAK

**Nama** : Muh. Said  
**Nim** : 19.0211.018  
**Judul** : Tradisi Syyang Pattu'du di Provinsi Sulawesi Barat  
(Prespektif Pendidikan Islam)

---

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Tradisi *sayang pattu'du* di Sulawesi barat dari sudut pandang prespektif pendidikan Islam

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan menggunakan format desain deskriptif kualitatif. sumber data dari penelitian ini tokoh Adat, tokoh Masyarakat, dan toko Agama. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. dengan tehnik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reduksi data, peyajian data, dan Verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Sejarah tradisi *sayang pattu'du* yang muncul sejak datangnya Islam di provinsi Sulawesi Barat hingga saat ini terjadi pergeseran pada *kalinda'da* (syair mandar), *parrawana* (pemain rebana), *pesarung* (pendamping), 2) Pelaksanaan tradisi *sayang pattu'du* dimulai dengan melakukan musyawarah, Menunggangi kuda menari dengan iringan *kalinda'da* dan *parrawana*, dan di akhiri dengan silaturahmi ke rumah guru mengaji,. perlengkapan tradisi yakni: pendamping, *pessawe*, *pa'rebana*, pakaian adat, kuda, payung, konde, (sanggul) tusuk konde, sarung sutra., 3) Tradisi *sayang pattu'du* dari segi prespektif pendidikan Islam, yang terdiri dari a) aspek Tauhid yakni: pelaksanaan tradisi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt., dilakukan dalam dua waktu yakni khataman al-Quran dan Maulid Nabi Muhammad saw., b) Aspek akhlak dapat dilihat dari pelaksanaan khataman al-Quran dan makna di balik kondeq., c) Aspek etika mengandung segala aturan dalam tradisi *sayang pattu'du*, 4) aspek sosial dapat dilihat dari segi silaturahmi, saling membantu, tolong menolong dan komunikasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi *sayang pattu'du*.

Kata kunci: *tradisi sayyang pattu'du, prespektif pendidikan Islam, sejarah dan perkembangan*

### ABSTRACT

Name : Muh. Said  
 NIM : 19.0211.018  
 Title : *Sayyang Pattu'du Tradition in West Sulawesi Province (Islamic Education Perspective)*

This study aims to explain the *Sayyang Pattu'du* tradition in West Sulawesi from the perspective of Islamic education.

This research is a qualitative research with a qualitative descriptive design format. The data sources of this research were the traditional figure leaders, community leaders, and religious leaders. The data collection methods used in this study was observation, interviews, and documentation. The data processing techniques applied were data reduction, data presentation, and data verification.

The results of this research indicated that the *Sayyang Pattu'du* tradition is the cultural heritage of the Mandar tribe that has been preserved until now and in this study reveals the history of the *Sayyang Pattu'du* tradition in the province of West Sulawesi, as well as developing the implementation of this tradition starting from how it is implemented to the provision of attributes. This study also described the *Sayyang Pattu'du* tradition from the perspective of Islamic education, which focused on the following aspects: 1. Tawhid education aspects, which explained the aspects of Tawhid which were contained in the implementation of the *Sayyang Pattu'du* tradition 2. Aspects of morals education, which explained aspects related to morality in the process of implementation, 3. Aspects of ethics education, it explained the ethical aspects that exist in the process of implementation. 4. And aspects of social education where this research also explained aspects of social education contained in the process of implementing the *Sayyang Pattu'du* tradition.

The implication of this research is to broaden the knowledge of the people of West Sulawesi regarding the *Sayyang Pattu'du* tradition from the perspective of Islamic education.

**Keywords:** *Sayyang Pattu'du tradition, Islamic education.*

Has been legalized by  
 The Head of Language Center



Nurul Hasanah, M.Pd



## توحيد البحث

الإسم : محمد زيد  
رقم التسجيل : ٩١.١١٢.٨١٠  
موضوع الرسالة : تقليد ساينغ باتودو في مقاطعة سولاووي الغربية (منظور التربية الإسلامية)

تهدف هذه الدراسة إلى شرح تقليد ساينغ باتودو في غرب سولاووي من منظور التربية الإسلامية.

يستخدم هذا البحث نوع البحث النوعي باستخدام تسيق تصميم وصفي نوعي مصادر البيانات لهذا البحث هم القادة التقليديون، وقادة المجتمع، والمتاجر الدينية. كانت طرق جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق تقنيات معالجة البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي تقليل البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن تقليد ساينغ باتودو هو ذات ثقافي لقبيلة مندار الذي تم الحفاظ عليه حتى الآن وفي هذه الدراسة تكشف عن تزيح تقليد ساينغ باتودو في مقاطعة غرب سولاووي، وكذلك الخروج تنفيذ هذا التقليد بدءاً من كيفية تنفيذه وحتى توفير السمات اللازمة، تصف هذه الدراسة أيضاً تقليد ساينغ باتودو من منظور التربية الإسلامية، والتي ركز على الجوانب التالية: (١) جوانب تعليم التوحيد، الذي يشرح الجوانب الجيدة للتوحيد الواردة في تنفيذ تقليد ساينغ باتودو. (٢) جوانب التربية الأخلاقية التي توضح الجوانب المتعلقة بالأخلاق في عملية التطبيق. (٣) جوانب

التربية الأخلاقية التي تشوح الجوانب الأخلاقية الموجودة في عملية التقليد. (٤) وجوانب  
التربية الاجتماعية حيث يشوح هذا البحث أيضاً جوانب التربية الاجتماعية الواردة في  
عملية تقليد سابع باتودو.

الأثر المثبتة على هذا البحث هو إضافة البصيرة شعب لوب مولاووي حول  
تقليد سابع باتودو من منظور التربية الإسلامية.

الكلمات الرئيسية : التقليد سابع باتودو ، التربية الإسلامية.

إنفق عليها :





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Kebudayaan adalah sebagaimana dipahami bersma adalah hasil *Reapond* dari sebuah *Challengesebagaimana* yang dikatakan oleh Arnold J Toynbee *A Study Of History* bahwa awal peradaban bukanlah hasil biologis atau produk yang grafis tetapi dari integrasi antara keduanya.

Ilmu sejarah dan tradisi salah satu pembahasan yang menarik adalah meninju realitas budaya yang eksis di tengah-tengah masyarakat hal ini di disadari karena budaya tradisi menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat sebagian orang dengan potensi akal yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Hal tersebut tidak lepas dari kondisi sosial dan geografis Indonesia yang menjadi faktor pendukung dalam masyarakat untuk mengekspresikan diri dan kemudian menghasilkan suatu budaya. kebudayaan merupakan bagian dari ciri khas manusia, hanya manusialah yang dapat berbudaya sebagai wujud dari proses kreativitas dan produktivitas dalam merambah dan mengembangkan amanah kekhalfahan di muka bumi. Hal ini berarti bahwa sebuah kebudayaan pasti terlahir dari adanya interaksi antara dua hal atau dengan yang lainnya, manusia dalam mengembangkan amanah tradisi tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentuk

---

<sup>1</sup>.Dien Madjid dan Johan Wahyudhi *Ilmu sejarah sebagai pengantar* ( Jakarta: trinada media grup, 2014 M).h.12

kebudayaan yang bersifat universal seperti bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keberagaman budaya yaitu kebudayaan daerah yang merupakan salah satu unsur yang penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia, karna kebudayaan merupakan jati diri bangsa.. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang dijuluki sebagai bapak kebudayaan Indonesia mengatakan bahwa” kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar”.<sup>2</sup>

Adapun berbagai suku,bangsa serta budaya yang ada di berbagai provinsi di Indonesia, salah satunya di Provinsi Sulawesi Barat. Di Provinsi ini terdapat beberapa Kabupaten yang masih melaksanakan dan melestarikan budaya dan adat istiadatnya bahkan hingga saat ini masih dilakukan secara turun temurun misalnya di kabupaten polewali mandar, kabupaten majene dan kabupaten mamuju

Salah satu bukti terbentuknya sebuah tradisi dari unsur pembentuk kebudayaan yaitu budaya religi.Ini dapat dilihat dari tradisi yang berkembang di Sulawesi barat yakni pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*. Tradisi ini hingga kini masih dilakukan bahkan dilaksanakan secara turun temurun.

---

<sup>2</sup> Enie Neviestari, Dkk, *Fundamental Als Of Nursing Vol. 1, 9th Indonesia Edition :Dasar-Dasar Keperawatan, Volume 1, Edisi Indonesia Ke- 9, Bekerja Sma Dengan AIPNI Dan AIPVIKI* (Singapore: Elsevier Singapore, 2020), h. 63. (dalam books google.go.id/diakses 22 Februari 2021).

Tradisi *sayyang pattu'du* yang dilaksanakan dalam rangkaian acara keagamaan seperti acara khataman al-Qur'an dan acara Maulid Nabi Muhammad saw. Terdiri dari beberapa rangkaian ritual yang masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat di Sulbar. Di antara rangkaian ritual dalam tradisi *sayyang pattu'du* yakni pemakaian baju adat bagi anak perempuan yang berhasil mengkhatamkan al-Qur'an yang selanjutnya bagi perempuan yang menikah dan dirangkaiakan dengan khataman al-Qur'an maka dilakukan acara adat *mappaccing* yaitu proses ritual yang dipercaya masyarakat sebagai acara pembersih dengan tujuan membersihkan diri dari semua hal yang dapat menghambat pernikahan, selanjutnya ritual yang dilakukan dalam tradisi *sayyang pattu'du* adalah *messawe* (menunggangi kuda) dalam pelaksanaannya perempuan yang sudah memakai baju adat menunggangi kuda yang telah disiapkan. Pada prosesnya kuda yang ditunggangi akan menari dengan iringan rebana yang didendangkan sambil mengelilingi desa.

Wilayah Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, Islam mulai masuk dan berkembang pada tataran masyarakat di Kerajaan Balanipa sejak abad ke-17 pada masa pemerintahan kakana I Pattang dan pada saat itu agama Islam telah menjadi agama resmi kerajaan Balanipa yang menjadi salah satu bukti kedatangan Islam saat itu yakni berdirinya masjid di Lapeo yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan sebagai tempat musyawarah. Hal ini telah menjadi sebuah bentuk isyarat bahwa Islam yang dibawa oleh para ulama pembaharu dalam nuansa keislaman di Mandar tidak hanya dalam domain politik saja tetapi juga merambah ke ranah sosial budaya masyarakat.

Salah satu tradisi masyarakat yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi *sayyang pattu'du* yang pada dasarnya sudah dilaksanakan oleh orang-orang terdahulu. Pada masa kerajaan Balanipa di Sulawesi Barat budaya *sayyang pattu'du* ini menjadi tradisi yang dilakukan apabila sanak keluarga dari kerajaan melakukan suatu kegiatan yang sakral seperti pernikahan, kelahiran putra mahkota atau pewaris kerajan. Namun seiring berkembangnya zaman, budaya *sayyang pattu'du* kini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat umum hingga saat ini

Pada hakikatnya Islam mengajarkan tentang kebenaran dan untuk mengetahui kebenaran tersebut dengan melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan. Orang yang beriman serta berilmu pengetahuan sudah pasti akan disukai oleh Allah swt., dan ditinggikan derajatnya. Sebagaimana firman Allah swt., dalam al-Qur'an surah Al- Mujadilah/58:11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya:

“Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam juga dapat dikatakan suatu sarana mengetahui tentang kebenaran dalam beragama serta memberi harapan bagi umat Islam agar mampu menjadi manusia atau umat yang beragama sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist. Dalam pendidikan Islam ada beberapa aspek yang biasanya menjadi perhatian atau yang harus dipahami yakni (1) tauhid, (2) akhlak, (3) etika,

<sup>3</sup> Depertemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan. h.543

dan (4) sosial. Keempat aspek ini merupakan hal yang ingin dikaji lebih dalam lagi oleh peneliti dalam salah satu kebudayaan atau tradisi yang masih dilaksanakan pada Wilayah Sulawesi Barat yaitu tradisi *Sayyang Pattu'du*.

Alasan penulis ingin mengkaji dan menganalisis lebih dalam lagi mengenai tradisi *sayyang pattu'du* ini selain ingin memaparkan tentang bagaimana sebenarnya tradisi *sayyang pattu'du* itu dan ritual-ritual apa saja yang ada di dalamnya, peneliti juga hendak menganalisis kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu'du* di Sulawesi Barat karna peneliti menganggap penting untuk mengkaji hal tersebut sebab pada observasi awal peneliti mendengar sebagian dari anggapan masyarakat yang menganggap bahwa tra

disi ini seolah sebatas simbol ucapan syukur kepada Allah swt. tanpa mengetahui ada atau tidaknya nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi alasan penulis untuk mengkaji mengenai tradisi *sayyang pattu'du*, menelaah satu persatu makna dari simbol atau atribut tradisi serta mengkaji makna dari rangkaian kegiatan tradisisayyang *pattu'du*. Tidak hanya sampai di situ, peneliti juga hendak mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du*.

## ***B.Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus***

### 1. Fokus Penelitian

Penelitian yang di lakukan ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan *sayang pattu'du*. Adapun fokus penelitian yakni tradisi sayyang pattu'du berdasarkan perspektif pendidikan Islam

### 2. Deskripsi Fokus

a. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber dari Al-qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. yang membicarakan tentang proses pokok pendidikan Islam dan termasuk juga dalam kegiatan pelaksanaan yang ibadah dalam masyarakat.

b. Tradisi adalah segala perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai rohnya budaya. Budaya merupakan suatu cara hidup atau hasil dari fikir manusia yang berkembang dan dilestariakan bersama dalam satu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun.

c. Pelaksanaan tradisi *sayang pattu'du* yaitu proses seorang perempuan yang sudah khatam bacaan Qur'anya menuggani kuda atau biasa juga disebut *pessawa*, kemudian diarak mengelilingidesa menggunakan kuda menari di irigi dendang atau rebana.

d. Makna pendidikan Islam yaitu nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi sayyang pattu'du di Sulbar nilai-niali pendidikan Islam initerdiri dari beberpa aspek yaitu Tauhid,Ahlak, etika dan sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakan masalah yang telah di paparkan oleh peneliti di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai beriku:

1. Bagaimana sejarah sayyang pattudu'tu yang ada di Provinsi Sulawesi Barat.?
2. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Provensi Sulawesi barat.?
3. Bagaimana Perspektif Pendidikan Islam Pada Tradisi *Sayyang Pattu'du*?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Adapuan yang menjadi tujuan dari penelitin ini adalah:

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan baru mengenai proses pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* yang di lakukan di Sulawesi Barat.
- b. Untuk memberikan pemahaman serta mengetahui perspektif pendidikan Islam pada tradisi *sayyang pattu'du*

2. Kegunaan penelitian.

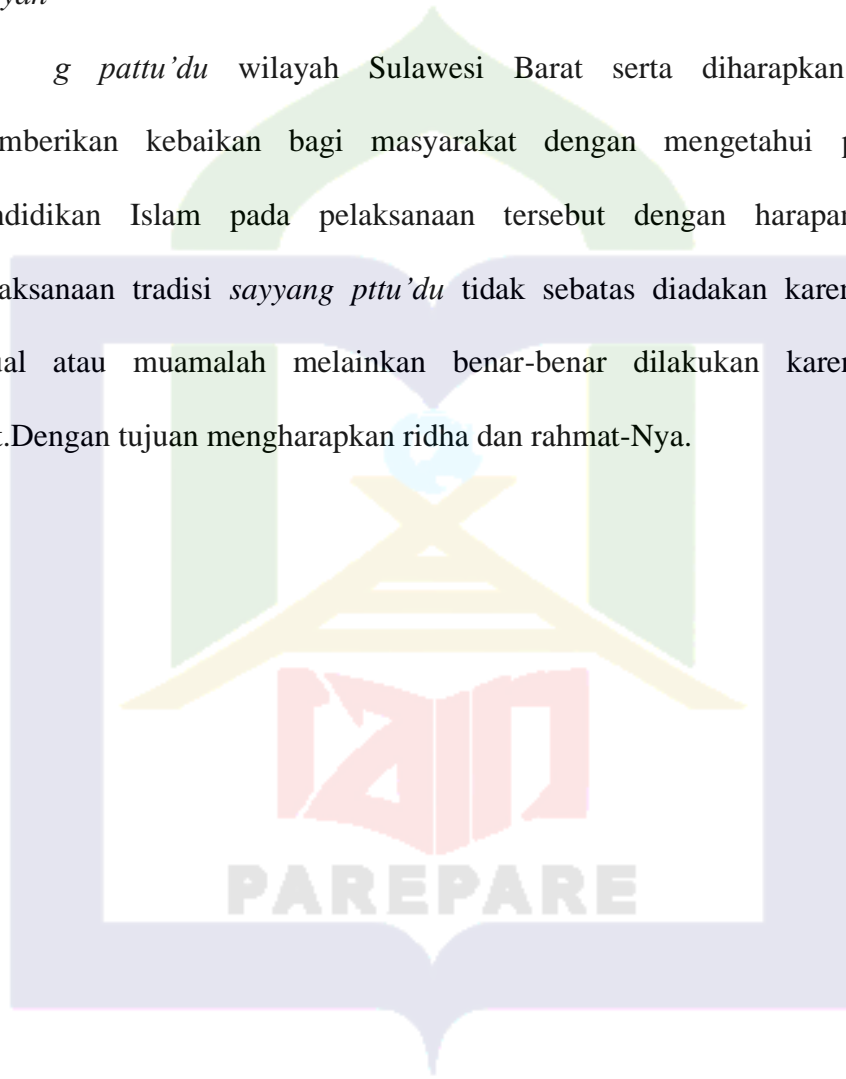
- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca mengenai proses pelaksanaan tradisi *sayyangpattu'du* di Sulbar yang masih dilakukan pada proses pelaksanaan khatam al-Quran serta penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi mengenai perspektif pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat lebih mengetahui segala bentuk kebudayaan atau tradisi yang ada didalam proses pelaksanaan tradisi *sayyan*

*g pattu'du* wilayah Sulawesi Barat serta diharapkan mampu memberikan kebaikan bagi masyarakat dengan mengetahui perspektif pendidikan Islam pada pelaksanaan tersebut dengan harapan bahwa pelaksanaan tradisi *sayyan pattu'du* tidak sebatas diadakan karena proses ritual atau muamalah melainkan benar-benar dilakukan karena Allah swt. Dengan tujuan mengharapkan ridha dan rahmat-Nya.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian dan Reverensi Yang Relevan***

##### 1. Peneliti yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dibahas oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Bertabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif) Yang Ditulis Oleh Harry Kurniawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung<sup>4</sup>. Kesenian bertabuh ini menjadi sarana upacara adat ketika arak-arakan pengantin baik acara pernikahan, khitanan, pemberian gelar adat, bahkan ketika menyambut tamu kehormatan. Selain itu dalam pelaksanaan keseharian para anggota kesenian ini juga mempererat tali persaudaraan antara sanggar, antara desa dan antar Kecamatan bahkan antar kabupaten melalui tradisi kesenian Betawi yang disebut bertabuh bersama. Adapun persamaan dari penelitian yang dikaji oleh peneliti yakni mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi lokal tersebut dan juga sama-sama ingin mengangkat atau menyebarkan secara utuh.

*Budaya Sayyong Pattu'du Di Desa Pambusuang Kec. Balanipa, Kab. Polewali Mandar, Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah) Oleh Nurlina*

---

<sup>4</sup>Harry Kurniawan, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Bertabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif), Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Aqidah Filsafat Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik tahun 2016.<sup>5</sup>Penelitian ini mengkaji budaya *sayyang pattudu* yang dilaksanakan di Desa Pambusuang Kec. Balanipa, Kab. Polewali Mandar, Prov. Sulawesi Barat dan menganalisis mengenai tinjauan aqidah yang terdapat pada pelaksanaan budaya tersebut. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah penelitian mengenai tradisi *sayyang pattu'du*. Namun yang memebdakan adalah pada penelitian ini peneliti hendak mengkaji perspektif pendidikan islam pada tradisi *sayyang pattu'du*

b. Eksistensi Tradisi Sayyang Pattu'du Didesa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Oleh Arif Surianto Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2020<sup>6</sup>. Penelitian ini membahas mengenai seluk beluk pelaksanaan tradisi sayyang pattu'du di Didesa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Sama halnya dengan penelitian yang akan diadakan di Desa Matakali fokus penelitian yakni mengenai tradisi *sayyang pattu'du*, namun perbedaannya penelitian ini juga mengkaji perspektif pendidikan Islam pada tradisi tersebut.

---

<sup>5</sup>Nurlina, Budaya Sayyang Pattu'du Di Desa Pambusuang Kec. Balanipa, Kab. Polewali Mandar, Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah), Makassar Jurusan Aqidah Filsafat Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016).

<sup>6</sup>Arif Surianto, Eksistensi Tradisi Sayyang Pattu'du Didesa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, Fakultas Syariah Dan Hukum, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020).

c. Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam) Oleh Junaedi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Tahun 2016.<sup>7</sup> Pembahasan dalam penelitian ini yakni menyangkut dengan tradisi *sayyang pattu'du* yang dilihat dari unsur-unsur kebudayaan Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut. Persamaannya dengan penelitian ini adalah kajian mengenai tradisi *sayyang pattu'du*, perbedaannya yakni pada penelitian ini mengkaji perspektif pendidikan Islam pada tradisi *sayyang pattu'du*.

d. Akulturasi Islam dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang Oleh Multazam Mahasiswa Institute Agama Islam Negeri Parepare Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2019.<sup>8</sup> Penelitian ini membahas tentang sejarah awal munculnya tradisi *sayyang pattu'du* serta membahas mengenai selut belut pelaksanaan tradisi ini yang kemudian menganalisis atau meneliti tentang akulturasi Islam dalam pelaksanaan *sayyang pattu'du*. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah bahasan mengenai tradisi *sayyang pattu'du* yang terletak di Sulbar. Namun, perbedaan di antara kedua penelitian ini yakni peneliti

---

<sup>7</sup>Junaedi, Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam), Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Makassar ( Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016).

<sup>8</sup>Multazam, Akulturasi Islam Dan Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Tarbiyah (Parepare: IAIN Parepare, 2019)

hendak mengkaji perspektif pendidikan Islam pada pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*

2. Reverensi yang relevan.

a. Referensi yang relevan yakni dalam buku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural yang ditulis oleh Dr. Halimatussa'diah dan Tika Lestari. Buku ini menerangkan tentang kultur-kultur yang ada di suatu daerah serta membahas kultur secara multikultural yaitu secara sederhana dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan budaya yang lainnya. dan kemudian menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang menyangkut di dalamnya. Seperti yang sedang peneliti upayakan dalam kajian penelitian ini yakni menyangkut tradisi dalam perspektif pendidikan Islam. Maka dari itu, buku ini dianggap relevan dalam penelitian ini.

b. Buku *pappatamma: perlindungan perempuan dan anak berbasis kearifan local Indonesia* yang ditulis oleh Abdul Malik Raharusun, dkk. Buku ini menerangkan tentang masyarakat mandar Sulawesi barat memegang teguh budaya local dengan kata *siwaliparri* atau kerja sama, saling tolong-menolong atau saling membantu, hingga saat ini konsep ini masih dipegang teguh oleh masyarakat sebagai pedoman dalam beraktivitas sehari-hari.

Persamaannya dengan penelitian ini yakni, adanya kerja sama yang harus dilakukan demi terlaksananya tradisi *sayyang pattu'du*, yang secara harfiah melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

## ***B. Tinjauan Teoritis***

### **1. Tinjauan Tradisi**

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin “*tradition*” yang artinya kebiasaan, serupa dengan itu yakni budaya, kultur atau adat istiadat, di bawah ini akan dijelaskan pengertian tradisi menurut beberapa ahli

#### a. Hasan Hanafi

Menurut Hasan Hanafi. Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau baca (tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>9</sup>

#### b. Muhaimin

Muhaimin mengatakan tradisi terkadang terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat bentuk jamak dari adah yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim UF, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.<sup>10</sup>

#### c. A.R. Idham Kholid

A.R. Idham Kholid dengan mengutip pendapat Abdullah Alin mengatakan, bahwa tradisi sebagai suatu adat istiadat atau kebiasaan yangseringkali dianggap irasional, pada prakteknya selalu melahirkan pro

---

<sup>9</sup> Moh. Nur Hakim “Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing. 2003)h .29

<sup>10</sup> Muhaimin AG, Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, Terj. Suganda, (Cet.I :Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal, 11.

dankontra, antara kelompok masyarakat yang mendukung dan yang menentang. Bahkan tidak jarang aktivitas tradisional selalu dianggap menghambat upaya pembangunan yang mengarah pada perubahan dan kemajuan suatu masyarakat modern.<sup>11</sup>

Berdasarkan penerian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang teratur dan terjadi secara turun temurun.<sup>12</sup>

Bahasa klise di dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Memberikan ketigimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang suda ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa di katakan:”selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang

---

<sup>11</sup>A.R. Idham, Cholid, Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa, Jurnal Tamaddun, Vol 4, Edisi 1 Januari-Juni, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2016), h. 26

<sup>12</sup>Ainun Rofiq, *Tradisi Selamatan Jawa Perpektif Pendidikan Islam*, *Ataqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 (2), 93-107, 2019

mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>13</sup>

Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini, kelangsungan masalah di masa kini mempunyai dua bentuk yaitu material dan gagasan atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada di masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya, dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat-syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuatikatannya dengan kehidupan masa lalu, yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang diteruskan orang di masa kini. Sikap orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi.<sup>14</sup>

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup hal-hal yang telah lazim

---

<sup>13</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet VI (Jakarta: Prenada, 2011), h.69-76

<sup>14</sup>Piotr Sztompka, *The Sociology Of Social Change*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. III; Jakarta: Prenada, 2007), h. 70.

dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Kemudian tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.<sup>15</sup>

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu tetap masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>16</sup>

Tradisi merupakan nilai-nilai dan atau aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain tradisi adalah nilai yang diberikan pada suatu kebiasaan atau adat istiadat. Namun secara lebih lengkap, tradisi dimaknakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun wujudnya masih dirasakan hingga saat ini.<sup>17</sup>

Mengenai pengertian budaya para ahli antropologi mendefinisikan sebagai berikut:

*Pertama*, Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota

---

<sup>15</sup> Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam, jilid ke IV* ( Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t), h. 3608.

<sup>16</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 69

<sup>17</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, ( Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 315



dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.<sup>18</sup>

*Kedua*, menurut E.B. Tylor mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>19</sup>

Menurut Djodjodigono Asas-asas Sosiolog mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma agama, kepercayaan. Sedangkan rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini adalah berbagai macam kesenian.<sup>20</sup> Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang

---

<sup>18</sup>Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012),h. 9.

<sup>19</sup>Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2012),h. 45.

<sup>20</sup>Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.....*,h. 27.

tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain”..<sup>21</sup>

## 2. Tradisi *Sayang Pattu'du*

*Sayang pattu'du* adalah warisan budaya benda dari daerah Kabupaten Polewali Mandar.<sup>22</sup> Arti dari *sayang pattu'du* adalah kuda yang menari dan diadakan untuk syukuran pada acara khatam al-Quran. Kuda dihias dan kemudian ditunggangi mengelilingi desa, penunggang kuda diiringi dengan tabuhan musik rebana dan membaca syair khusus khas Mandar yang disebut *kalinda'dayang* dibacakan membahas tentang Islam dan Mandar pesertanya terdiri dari perempuan. Tradisi *sayang pattu'du* umumnya diadakan bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. atau pada bulan Rabiul awal, Rabiul akhir, dan Jumadil Awal acara ini bertujuan untuk mendidik dan memberikan nasehat kepada anak-anak suku Mandar agar semangat dalam membaca dan menghafalkan al-Quran. Selain itu, acara ini juga dilaksanakan sebagai tari penyambutan tamu kehormatan dalam masyarakat Mandar dan juga telah menjadi festival tahunan Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju. Bagi masyarakat Mandar *sayang pattu'du* mengandung nilai sebagai alat komunikasi budaya, gotong royong, tolong-menolong dan persaudaraan sosial.

---

<sup>21</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),h. 18.

<sup>22</sup>Dikutip dari <http://polmankab.go.id> pukul 21.23, diakses tanggal 23 april 2021

Awal munculnya tradisi *Sayyang pattu'du* belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan mengingat kurangnya rujukan dalam bentuk tulisan dan lebih banyak bersifat lisan atau cerita. Namun demikian dapat diperkirakan sekitar abad XVI. Islam telah masuk ke kerajaan Balanipa dimana masa itu ditandai dengan masuknya Islam pada pemerintahan raja IV Balanipa yang bernama Kakanna I pattang. Hingga saat ini tradisi *sayyang pattu'du* digelar untuk mengapresiasi anak yang telah mengkhhatamkan bacaan al-Quran, apresiasi tinggi ini dalam bentuk menunggangi kuda yang telah terlatih diiringi bunyi rebana dan untaian *kalinda'da* atau puisi Mandar berisi pujian pada gadis *pessawe*.<sup>23</sup>

Sekarang, Tradisi *sayyang pattu'du* biasanya dilaksanakan dalam dua waktu yakni pada saat pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw., dan pada saat Khataman al-Qur'an. Perayaan maulid Nabi Muhammad saw., dalam sejarah Islam sudah berlangsung sejak lama sejak ribuan tahun yang lalu setidaknya ada tiga teori tentang asal mula perayaan maulid yang pertama perayaan maulid pertama kali diadakan oleh kalangan dinasti dalam kurung saat ini di Mesir yang berhaluan Syiah ismailiyah mereka berkuasa di Mesir tahun 362 sampai 567 Hijriyah atau sekitar abad 4 sampai 6 hijriah mula-mula dirayakannya di era kepemimpinan abu Tamim yang bergelar Al muiz lidinillah perayaan maulid nabi oleh dinasti ubay bait hanya salah satu bentuk perayaan saja selama itu mereka

---

<sup>23</sup>A.M Mandar. *Tomanurung messawe to tamma dan siri di mandar*(Cet I, Makassar Kretakupa),h. 20-24.

juga mengadakan perayaan hari Asyura perayaan maulid maulid Husein maulid Hasan maulid fatimiyah dan lainnya.<sup>24</sup>

Kedua perayaan maulid di kalangan ahlussunnah pertama kali diadakan oleh Sultan abu said Al Safar gubernur di wilayah Irak yang hidup pada tahun 1549 sampai 630 hijriah diceritakan saat perayaan maulid diadakan Safar mengundang para ulama ahli tasawuf ahli ilmu dan seluruh rakyatnya beliau menjamu mereka dengan hidangan makanan memberikan hadiah sedekah kepada fakir miskin dan lainnya ketiga perayaan maulid pertama kali diadakan oleh Sultan Salahuddin al-ayyubi pada tahun 567 sampai 622 hijriah di bawah kekuasaan daulah Abbasiyah tujuan beliau untuk meningkatkan semangat jihad kaum muslimin dalam rangka menghadapi perang salib melawan kaum salibis dari Eropa dan merebut Yerusalem dari tangan kerajaan salibis iman imam Jalaluddin as-suyuthi termasuk imam ahli hadits dan sejarah yang paling giat mendukung perayaan maulid menjelaskan sejarah maulid Nabi saw

Orang yang pertama kali merintis peringatan maulid ini adalah penguasa Malik Al musyaffa abu said zainudin Mbak tatin salah seorang raja yang mulia Agun dan dermawan beliau memiliki peninggalan dan jasa-jasa yang baik dan dialah yang membangun masjid Al jami'ilmu safari di lereng gunung Qosiyun.

Rangkaian acara maulid nabi saat sekarang ini dirangkaiakan dengan bacaan barasanji, Bacaan barazanji merupakan buku sastra yang berisikan tentang biografi Nabu Muhammad saw. Dan berisikan sholawat terhadap

---

<sup>24</sup>Dr.Hamdanny Tauhid dan islam *Mukjizat Shalawat* (Jakarta Selatan: Kultum Media Anggota Ikapi 2009),h.221

Rasulullah saw. sholawat berasal dari kata sholaat. Jika bentuknya tunggal sholaat. Jika bentuknya jamak menjadi sholawat yang berarti doa untuk mengingat Allah SWT. Secara terus-menerus. Secara istilah sholawat adalah Rahmat yang sempurna kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut sebagai rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan sholawat, kecuali hanya kepada Nabi Muhammad saw. Sholawat adalah doa yang ditunjukkan pada Rasulullah saw. Sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya, yaitu umatnya. Ia juga doa dari para malaikat bahkan Allah swt. Memerintahkan malaikat untuk mendoakan mereka yang bershalawat.<sup>25</sup> Sebagaimana yang terkandung dalam Firman-Nya surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (56)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat untuk Nabi wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”<sup>26</sup>

Bacaan barazanji ini di tulis oleh sorang alim ulama yang bernama Syeikh Ja'Far Al Barazanji beliau dilahirkan di Madinah Al Munawarah pada hari Kamis, awal bulan Dzulhijjah tahun 1126 H ( 1711M) . selain menulis kitab al barazanji beliau juga meruoakan seorang yang menghafal Al Qur'an 30 juz. Belau menghafat al Quran kepada Syaikh Ismail Alyamany dan *Tashih Qur'an* (Mujawwad) kepada Syaikh Yusuf Asho'ids kumudian belajar *Ilmu Naqliyah*

<sup>25</sup> Habib Abdullah Assegaf Dan Indriya R.Dani, *Mukjizat Shalawat* (Jakarta Selatan: Kultum Media Anggota Ikapi 2009), h. 2. (dalam books google.go.id/diakses 05 Maret 2021).

<sup>26</sup> Departemen Agama RI , Al Qur'an Dan Terjemahan,...h. 426..

( Qur'an Dan Hadist) dan Aqliyah kepada ulama-ulama masjid Nabawi Al Munawwarah dan tokoh-tokoh kabilah daerah Barjanzi kemudian Belajar Ilmu Nahwushorof, Mantiq, Ma'ani, Badi', Faraidh, Kuat, Hisab, Fiqhi, Usul Fiqhi, Filsafath, Ilmu Hikmah, Ilmu Teknik, Kufah, Ilmu Mustalah Hadis, Tafsir, Hadist, Ilmu Hukum, Sirah Nabawi, Ilmu Sejarah. Semua itu dipelajari selama beliau ikut duduk belajar bersama ulama-ulama masjid Nabawi dan ketika umurnya mencapai 30 tahun atau bertepatan 1159 H barulah beliau menjadi seorang yang alim ulama dan ulama besar.

Syekh Jafar Al-Barzanji juga merupakan seorang hakim Dari Mazhab Maliki yang bermukim di Madinah, merupakan salah seorang keturunan (buyut) dari sendikiaan besar Muhammad Bin Abdul Rasul Bin Abdul Sayyid Al Alwi Al Husain Al Musawi Al Saharzuri Al Barzanji ( 1040-1103 H ( 1630-1692 M) , Mufti Agung Dari Madzab Syafi'ihh Di Madinah. Sang Mufti memberi fatwah berasal dari saharzur, Kota Kaum Kartdi Di Irak, laku mengembara ke berbagai Negeri sebelum bermukim di kota sang Nabi.<sup>27</sup>

Di berbagai belahan dunia Islam, syair barazanji lazimnya dibacakan dalam kesempatan memperingati hari kelahiran Sang Nabi. Dengan mengingat-ingat riwayat snag Nabi, seraya memanjatkan sholawat serta slaam untuknya, orang yang berharap mendapatkan berkah keselamatan, kesejahteraan, dan ketentraman. Sudah lazim pula, tak terkecuali di negeri kita, syair barazanji di dedangkan –

---

<sup>27</sup> Sayyid Jafar Al-Barzanji, *Maulid Al Barazanji: Dilengkapi Trasnliterasi Dan Terjemah Volume 2* ( Aslan Grafika Solution, 2021), h. 6-7. (dalam books google.go.id/diakses 05 Maret 2021).

biasanya, dalam bentuk standing ovation- dikala menyambut perayaan maulid Nabi Muhammad swa

Pada perkembangan berikutnya pembacaan barazanji dilakukan dalam berbagai kesempatan sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya :

- 1) Pada perayaan maulid Nabi Muhammad saw
- 2) Upacara pemberian nama
- 3) Mencukur rambut bayi
- 4) Akikah
- 5) Pernikahan
- 6) Syukuran
- 7) Kematian(haul)
- 8) Serta seseorang yang berangkat haji dan selama berada di tanah suci.<sup>28</sup>

Kitab Barazanji ini tidak hanya diperuntukan atau di baca pada saat proses pelaksanaan akikah saja. Di Kelurahan Ma'rang pembacaan Barazanji pun dilakukan di berbagai acara keagamaan sesuai yang diyakini oleh masyarakat setempat mengenai keharusan dilaksanakan proses pembacaan Barazanji ini.

Selanjutnya pada masa sekarang selain pada acara peringatan maulid tradisi ini sering dirangkaikan dalam acara khataman al-Qur'an, Khatam Alquran berarti tamat kata ini adalah kata serapan dari bahasa Arab yakni khatam biasanya

---

<sup>28</sup> Syukron Maksun, *Maulid Al Barazanji: Untaian Syair Indah Untuk Berbagai Acara; Mauled Nabi, Kelahiran Dan Pemberian Nama Anak, Aqiqah Dan Mencukur Rambut Bayi, Khitanan, Pernikahan, Syukuran, Haul, Nerangkat Haji Dan Lain-Lain* (Mepress Digital 2004), h.19. (dalam books google.go.id/diakses 04 Maret 2021).

mengacu pada ada sudah atau habis mengaji Alquran oleh seseorang anak-anak majelis hatam al-Quran juga kadang-kadang diadakan dalam hubungannya dengan satu perayaan misalnya seperti ulang tahun peringatan hari kemerdekaan dan dan pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw.,<sup>29</sup> ataupun menyambut datangnya bulan Ramadan.

### 3. Tinjauan Pendidikan Islam

Pendidikan, kata ini juga diletakkan pada Islam setelah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia(*weltanschauung*) masing-masing. Namun, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal yaitu pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien

Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya sehingga mereka siap menyongsong kehidupan. Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan nasional Indonesia menyatakan

---

<sup>29</sup> Syukron Maksum, *Maulid Al Barazanji: Untaian Syair Indah Untuk Berbagai Acara; Mauled Nabi, Kelahiran Dan Pemberian Nama Anak, Aqiqah Dan Mencukur Rambut Bayi, Khitanan, Pernikahan, Syukuran, Haul, Nerangkat Haji Dan Lain-Lain* .....h.19. (dalam books google.go.id/diakses 04 Maret 2021).



pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti kekuatan batin, pikiran atau intelek dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>30</sup>

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir, dalam tulisan ideologi pendidikan Islam menyatakan yang dinamakan pendidikan ialah suatu pemimpin jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Pengertian pendidikan secara umum yang di kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam *inheren* dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang dipahami secara bersama-sama. ketiga istilah ini mengandung makna amat dalam menyangkut manusia.<sup>31</sup>

Masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam informal, formal dan non formal.<sup>32</sup>

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar secara aktif untuk mengembangkan potensi diri

---

<sup>30</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millennium III* (Jakarta: Kencana, 2014),h. 4.

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millennium III* (Jakarta: Kencana, 2014),h. 4.

<sup>32</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millennium III...*,h. 6.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan terhadap diri, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>33</sup> Adapun aspek-aspek yang termasuk dalam pendidikan yakni diantaranya:

a. Budi pekerti

Menurut ilmu bahasa, budi pekerti terdiri dari 2 kata Budi dan pekerti Budi adalah sesuatu yang ada pada diri manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, rasio, maupun karakter seseorang tersebut. Secara sederhana Budi dapat diartikan sebagai paduan akal dan perasaan untuk melakukan sesuatu sedangkan pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh hati pekerti juga bisa diartikan sebagai tindakan yang sudah menjadi kebiasaan sering juga disebut dengan tingkah laku budi pekerti merupakan dua kata yang senantiasa bertalian Budi merupakan penyemangat, pembangkit, ataupun hasrat yang terdapat pada batin atau jiwa manusia yang bersifat abstrak sedangkan pekerti adalah tindakan nyata yang muncul dari budi kerti tersebut budi pekerti merupakan akumulasi dari Cipta Rasa dan Karsa manusia yang di artikan ke dalam sikap kata-kata yang dan tingkah laku sehari-hari Jadi budi pekerti adalah perbuatan dari hasil pemikiran dan ras yang diwujudkan dalam suatu tindakan atau tingkah laku manusia tingkah laku manusia inilah yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan perasaan seketika dan

---

<sup>33</sup> Amos Neolaka Dan Grace Amelia Neolaka, *Landasan Pendidikan* (Cet. 1, Depok: Kencana, 2017), h. 15.

mudah tanpa memerlukan lagi pemikiran dan pertimbangan yang lain seandainya yang muncul dari perilaku tersebut suatu perbuatan yang baik maka hal tersebut bisa dikatakan sebagai budi pekerti yang baik sebaliknya jika yang muncul dari perilaku tersebut suatu perbuatan yang buruk maka dikatakan sebagai budi pekerti yang buruk.<sup>34</sup>

b. Mandiri

Sikap Mandiri yaitu keinginan dan perilaku seseorang yang tidak Mudah tergantung pada orang lain. Untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya Mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan diri sendiri kemampuan untuk melakukan sesuatu seorang diri tanpa banyak melibatkan orang lain setiap kali yang merasa dirinya ingin sukses maka kita memerlukan sikap Mandiri karena kemandirian adalah sikap yang mutlak diperlukan sebagai syarat utama untuk meraih berbagai keberhasilan dalam kehidupanmu sebagai suatu itu sikap positif, kita semua perlu memiliki sikap mandiri.<sup>35</sup>

c. Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *discipline* yang memiliki makna yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat itik Disiplin adalah tata tertib ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib. Dan kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan peraturan yang berlaku dalam organisasi. Jadi tadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan

---

<sup>34</sup> K.Bertens *Etika* (Jl.palmerah barat 33-37, Jakarta) h.170

<sup>35</sup> Prof.Rhenal kasali, ph.D. *wira usaha mandiri* (PT.Gramedia. Jakarta) h.285

Disiplin adalah kesadaran dan proses pembiasaan diri untuk mengikuti dan melaksanakan aturan atau norma dalam masyarakat

Disiplin dalam arti yang positif seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti: Hodges yang mengatakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat dan mematuhi aturan itu dengan kesadaran penuh.<sup>36</sup>

d. Berani

Pemberani adalah sifat tidak kenal takut selama jalan yang benar salah satu cara menjadi pemenang adalah keberanian dan saudara paling dekat dari kepahlawanan adalah keberanian dan pahlawan sejati adalah salah satu dari pemberani sejati.<sup>37</sup>

e. Malu

Rasa Malu merupakan sifat atau perasaan yang membentengi seseorang dari melakukan perbuatan yang tidak baik atau perbuatan tercela dan sifat malu juga merupakan ciri khas akhlak dari orang yang beriman dan orang yang memiliki sifat rasa malu ini jika melakukan kesalahan pasti akan timbul rasa penyesalan dalam dirinya. Dan rasa malu ini pula adalah salah satu bentuk rasa yang tertanam dalam diri seseorang yang berguna untuk mengontrol diri seseorang

---

<sup>36</sup> Retno Widiyastuti *kebaikan akhlak dan budi pekerti* (semarang jawa tengah.)h.65

<sup>37</sup> Retno Widiyastuti *kebaikan akhlak dan budi pekerti* (semarang jawa tengah.)h.324

f. Bijaksana

Bijaksana berasal dari kata bijak yang berarti selalu menggunakan akal fikiran budinya, mahir, pandai, jadi bijaksana kepandaian, kemahiran, dan kebijaksanaan. kebijaksanaan dapat juga diartikan sebagai kepaideian menggunakan akal budinya kecakapan bertindak dalam menghadapi masalah. bijaksana merupakan sikap bijak yang dimiliki seseorang untuk menanggapi sesuatu maupun untuk mengambil keputusan.

g. Kasih sayang

Merupakan sikap saling menyayangi yang tertanam dalam diri seseorang. Yang mengandung rasa belas kasih antar sesama atau biasa juga dikenal dengan secara harfiah adalah semacam status kewajiban yang disebabkan oleh pengaruh external istilah ini biasa digunakan untuk menggambarkan hubungan antara sesama manusia yang lebih dari sekedar rasa simpati atau persahabatan.

h. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki sebab rasa tanggung jawab atas apa yang di amanahkan atau ditugaskan dapat membantu dalam menumbuhkan kepercayaan dari dan kepercayaan orang lain terhadap kita. dan tanggung jawab juga bias berupa sebagai perwujudan kesadaran dan kewajiban bagi manusia dan tanggung jawab juga dapat diartikan keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab menanggung segala sesuatu yang menjadi akibat.

i. Saling membantu

Saling membantu atau dapat dikatakan pula tolong menolong merupakan suatu bentuk perbuatan yang melibatkan antara satu dengan yang lain guna untuk meringankan apa yang telah di kerjakan orang lain dan bersifat timbal balik atau saling membantu antar sesama..dan perbuatan ini sudah sewajarnya dilakukan antar sesama sikap membantu merupakan sikap yang baik dan terpuji dengan membantu beraryi menunjukkan rasa peduli kepada sesame dan dilakukan dengan tulus dan tanpa pamri.

j. Sosial

Sosial berarti bahwa kehidupan manusia tidak dapat dijalankan sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. pengertian sosial, menurut kamus sosiologi dan kependudukan ialah hubungan seseorang individu dengan orang lainnya dari jenis yang sama. Atau pada sejumlah individu yang membentuk lebih banyak atau lebih sedikit kelompok-kelompok yang terorganisir juga tentang kecerdasan kecenderungan dan impuls-impuls yang berhubungan dengan yang lainnya.<sup>38</sup>

k. Keindahan

Keindahan lekat pula dengan kata kebersihan yang merupakan unsur penting bagi manusia, keindahan juga di anjurkan dalam agama Islam.

Pendidikan agama Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini. Dimana satu prinsip dengan lainnya

---

<sup>38</sup>Saihu, Institut PTIQ Jakarta, Pendidikan Social Yang Terkandung Dalam Surah At-Taubah Ayat 71-72, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 09/No. 01, Februari 2020

saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,<sup>39</sup> yaitu:

a. Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*believe*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.<sup>40</sup> Dibagi atas tiga hal:

1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)

Menurut Zainuddin, Tauhid berasal dari kata *واحد* yang artinya “satu”. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.<sup>41</sup>

2) Nilai Ubudiyah

Nilai ubudiyah yaitu Tata aturan nilai yang mengatur hubungan ritual langsung antara Hamba dengan Tuhannya yang secara tata cara serta upacaranya telah di ditentukan secara terperinci dalam Alquran dan Sunnah Rasul.<sup>42</sup>

3) Nilai Muamalah

Muamalah adalah seperangkat peraturan dalam Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya disebut dengan Muamalah

---

<sup>39</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya 1993), h. 111

<sup>40</sup> Mansur Isna, *Dirkurus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h.

<sup>41</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.1.

<sup>42</sup> Ahmad Zarkasih, Lc . *Pengantar Qikih Muamalah* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h.22

( *habluminannas*) yaitu interaksi antara manusia yang diatur Oleh islam. mulai dari masalah pernikahan, berumah tangga, bertetangga,bernegara, sehingga Berekonomi. Bahkan harta yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari ekonomi diatur oleh Islam secara komprehensif Bahkan dia akan menjadi objek pertanggungjawaban manusia di akhirat kelak yaitu dari mana harta itu berasal dan untuk apa di habiskan Islam juga mengatur masalah hakikat dari harta yaitu bahwasanya harta itu sejatinya adalah milik Allah Tak ada manusia diberikan hak untuk mengelolanya sehingga ketika seseorang memiliki harta haruslah digunakan sesuai dengan aturan dari Allah swt.<sup>43</sup>

b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok)<sup>44</sup> yang terbagimenjadi tiga:

a) Nilai Etika

Istilah etika berasal dari bahasa yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti tempat tinggal yang biasa: padang rumput, kebiasaan, adat: akhlak, watak: perasaan. dalam bentuk jamak *ta etha* yang artinya adat kebiasaan, makna akhir yakni makna *etika* yang bagi fisug yunanai besar Aristoteles digunakan untuk memaknai filsafat moral.

b) Nilai Sosial

Nilai sosial yang sering kita temukan dalam kehidupan adalah nilai religius, nilai moral, nilai keindahan, dan nilai kebenaran. Hal ini mengajarkan

---

<sup>43</sup> Ahmad Zarkasih, Lc . *Pengantar Qikih Muamalah* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 342

<sup>44</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pebdidikan Islam Edisi 1*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 99.



bahwa pentingnya menumbuhkan rasa sosial terhadap manusia. Manusia dilahirkan dalam keadaan sosial yang berarti tidak mampu hidup sendiri.

c) Nilai Estetika

Cita rasa keindahan yang bias dilakukan dikatakan memiliki nilai estetika adalah bagian dari kehidupan manusia karena makhluk manusia lah yang memiliki cita rasa keindahan, cita rasa keindahan melibatkan domain yang ada pada diri seseorang dan paling domain adalah aspek perasaan.<sup>45</sup>

Kemudian dalam analisis teori nilai pendidikan dibedakan menjadi dua jenis nilai yaitu:

- 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.<sup>46</sup>:

Adapun pendidikan Islam yang terkait beberapa unsur yakni sebagai berikut:

*Pertama*, tauhid, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, bentuk masdar dari kata

---

<sup>45</sup> Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 137.

<sup>46</sup> M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya "*Ilmu Tauhid*" (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), h. 1

(*Wahhada* وحد) ( *Yuwahhidu* يوحد ) *Tauhidan* ( توحد ).<sup>47</sup> Jubaran Mas‘ud menulis bahwa tauhid bermakna “beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa”, juga sering disamakan dengan “ لا اله الا الله ” “tiada Tuhan Selain Allah”.<sup>48</sup> Fuad Iframi Al-Bustani juga menulis hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah Keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa”.<sup>49</sup> Arti kata tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud dengan mengesakan Allah Swt adalah dzat-Nya, sifat-Nya, asma“-Nya dan af’al-Nya.<sup>50</sup>

Menurut Zainuddin, Tauhid berasal dari kata *واحد* yang artinya “satu”. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid.<sup>51</sup>, aqidah, Secara etimologis kata “*aqidah*” berasal dari bahasa Arab. “*Aqidah*” berakar dari kata ‘*aqada*-*ya*’ *qidu*-’*aqdan*-’*aqidatan*. “*Aqdan*” berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi “*Aqidah*” berarti keyakinan.<sup>52</sup> Relevansi antara arti kata “*aqdan*” dan “*aqidah*” adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>53</sup> Senada

<sup>48</sup>Jubaran Mas‘ud, *Raid Ath-Thullab* ( Beirut : Dar Al‘ilmi Lilmalayyini, 1967), h. 972.

<sup>49</sup> Fuad Iqrami Al-bustani, *Munjid Ath-Thullab*( Beirut: Dar Al-Masyriqi, 1986), h. 905.

<sup>50</sup>Dja‘far Sabran, *Risalah Tauhid* (Cipitat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), h. 1.

<sup>51</sup>Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.1.

<sup>52</sup>Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*( Cet. XIV, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 953.

<sup>53</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*( Cet. XIV, Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajiandan Pengamalan Islam), 2011), h. 1.

dengan hal ini Mahrus mengatakan bahwa Kata *aqidah* ini sering juga disebut '*aqo'id*' yaitu kata plural (jama') dari '*aqidah*' yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah '*i'tiqod*' yang mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami bahwa '*aqidah*' adalah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat didalam lubuk jiwa.<sup>54</sup> Secara terminologis terdapat beberapa defenisi tentang '*Aqidah*', antara lain Hasan al-Banna mengatakan '*aqidah*' adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>55</sup> Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas mengatakan '*aqidah*' adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. Kebenaran itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>56</sup>

Tauhid dimaknai dengan keesaan Allah dalam kita beribadah yakni kita menyembah Allah subhanahu wa ta'ala yang Maha Tinggi tanpa menyekutukannya dengan tidak menyampaikan atau menyakini adanya Tuhan Tuhan atau kekuasaan lain baik berupa nabi malaikat maupun pemimpin atau

---

<sup>54</sup> Mahrus, *Aqidah* (Jakarta: Sirektorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 4.

<sup>55</sup> Hasan al-Banna, *Majmu'atu ar-Rasail* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, tt), h. 465.

<sup>56</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Cet. XIV, Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajiandan Pengamalan Islam, 2011), h. 2.

penguasa suatu negeri yang kemahakuasaan Tuhan Dengan ini kita dapat menempatkan secara khusus segala bentuk ibadah, hanya kepada Allah Karena rasa cinta takzim dan harapan mendapat ridho, rahmat dan inayah-nya serta takut akan murka dan siksaan macam-macam tauhid

1. Tauhid rububiyah adalah keesaan Allah dalam penciptaan, penguasaan dan pengaturan semesta titik dialah Allah sang pencipta, pemilik dan pengatur jagat raya dengan segala ciptaannya

2. Tauhid uluhiyah dapat dimaknai dengan siksaan Allah dalam ibadah, yakni segenap ciptaannya hanya beribadah kepada-nya dengan tidak menduakannya, atau menganggap ciptaannya setara atau bagian dari ketuhanan, sebagaimana keyakinan dalam Trinitas dan sebagainya. Kita hanya menyembah kepada sang pencipta segenap hidup dan mati jiwa raga dan ibadah kita hanya ditujukan atau diabdikan kepada Allah kita tidak meminta pertolongan, perubahan nasib, kekayaan, keselamatan, kesejahteraan kepada selain Allah titik karena kita meyakini bahwa segala sesuatu ciptaan Allah dikuasai dan ada pada genggamannya Allah subhanahu wa taala sehingga kita hanya beribadah dan meminta pertolongan kepadanya

3. Tauhid al Asma Was Shifat

yakni kesan Allah atas segala nama yang dia nisbatkan kepada dirinya dan atas segala sifat yang dia sifat kan pada dirinya di dalam Alquran dan pada sunnah nabinya sehingga kita mengimani segala nama dan sifat tersebut dengan

menetapkan apa yang ditetapkannya dan mengingkari apa yang diingkari nya tanpa mengubah tanpa mengurangi, tanpa bertanya bagaimana dan tanpa memberi analogi atau perumpamaan.

*Kedua*, akhlak, Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, dan merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.<sup>57</sup>Kadang juga diartikan *syakhsiyah* yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>58</sup>

Akhlak menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mencakup dua syarat yang pertama perbuatan itu harus Tan, yaitu dilakukan secara berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga perbuatan itu dapat menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yaitu bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya. Maka dapat disimpulkan bahwa wa ke pendidikan akhlak yang dimaksud disini adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan Perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf

---

<sup>57</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab Indonesia Terlengkap*( Cet ke-25, Surabaya: Pustaka Progressif,2002), h. 364.

<sup>58</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h.11.

seorang yang telah siap mengarungi kehidupan ia tumbuh dan berkembang dengan cara berpikir dan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat dan taat ingat bersandar meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala maka ia akan memiliki potensi dan Respon yang di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai yang baik yaitu nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif dan artinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus di bumi dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran yakni bukan karena adanya tekanan atau paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dari luar yang indah sehingga melakukan perbuatan baik Perbuatan itu harus konsisten stabil dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan dalam hadis juga disebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia titik bahkan diutusny Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik sebagaimana sabda rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdasarkan hadis tersebut memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia di mana dengan pendidikan akhlak yang disampaikan kepada

manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral laki-laki maupun perempuan.<sup>59</sup>

*Ketiga*, etika, etika dalam arti yang luas melukiskan tentang tingkah laku moral seperti adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang tidak diperbolehkan dalam etika khususnya etika deskriptif yang mempelajari tentang moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau subkultur-subkultur tertentu.<sup>60</sup>

Sedangkan secara etimologis kata etika berasal dari Bahasa Yunani, Etos atau kebiasaan (*costum*,) adat dan secara terminologi etika ialah ilmu yang membahas perbuatan dan tingkah laku manusia untuk menyatakan benar atau salah. Perbuatan seseorang dikatakan benar atau salah itu berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan pemahaman yang ia miliki.<sup>61</sup>

Seperti halnya dengan banyak istilah yang mengangkut konteks ilmiah istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: yang pertama tempat tinggal yang biasa Padang rumput, Kandang, Kebiasaan, Adat, Akhlak, watak, Perasaan, Sikap, cara berpikir Titik dalam bentuk jamak *Eta* artinya adalah Adat kebiasaan dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika Yang oleh filsafat Yunani besar Aristoteles Sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.

---

<sup>59</sup> H. Amirulloh Syarbini, M.Ag. *Keajaiban Sholat, sedekah, dan Silaturahmi* (Alex media kompotindo kompas-Gramedia, Jakarta 2011) h.85

<sup>60</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Pratama, 2004), h.15. (dalam books google.co.id. diakses tanggal 27 Maret 2021)

<sup>61</sup> Safrida Dan Dewi Andayani, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017). h. 188. (dalam books google.co.id. diakses tanggal 27 Maret 2021).

Jadi jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini maka etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan tapi menelusuri arti etimologis saja belum cukup untuk mengerti apa Apa yang dimaksud

Dengan penjelasan etimologis ini mungkin kita teringat bahwa dalam bahasa Indonesia pun kata etos cukup banyak dipakai misalnya dalam kombinasi etos kerjaEtos profesiDan sebagainya. memang ini sudah kata yang diterima dalam bahasa Indonesia dari bahasa Yunani tetapi tidak langsung melainkan melalui bahasa Inggris di mana seperti dalam banyak bahasa modern lain kataitu termasuk kosakata yang baku dalam penggunaannya kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral kata terakhir ini berasal dari bahasa latin MOS yang berarti juga kebiasaan adat dalam bahasa Inggris dan banyak dan banyak bahasa lain termasuk bahasa Indonesia pertama kali digunakan dalam kamus bahasa Indonesia pada tahun 1988 Kata Mores masih dipakai dalam arti yang samaJadi etimologiKata etika sama dengan etimologi kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan Hanya bahasa asalnya berbeda yang pertama berasal dari bahasa Yunani sedangkan Yang Kedua berasal dari bahasa latin.

*Kempat*, sosial, Diantara nikmat besar yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah dia menjadikan secara Fitrah sebagai makhluk sosial. Karena itulah manusia dinamakan insan yang berarti orang yang lembut dan senang berkumpul lawan dari sifat buas dan liar.<sup>62</sup> Oleh karena itu, kemanusiaan adalah perkumpulan, kelembutan dan persahabatan, lawan dari kepuasan. Karena itu

---

<sup>62</sup> Kholil musawi *keajaiban silaturahmi* ( ufuk Pres,2011 ).h.47



pula Allah swt mengukuhkan dalam kitab yang mulia demikian juga halnya sunnah Rasulullah saw dan riwayat dari para imam. Kita melihat begitu banyak hadis dan riwayat yang mendorong manusia untuk berkumpul dengan sesama manusia melakukan hubungan baik dengan sesamanya saling mencintai mengasihi di antara mereka saling mengenal watak masing-masing saling memanggil dengan panggilan yang baik dan tidak saling memberi membebani antara satu sama lain. Karena pergaulan atau perkumpulan tidak akan terlaksana dengan baik kecuali dengan saling berhubungan. Dan berkumpul dalam sebuah masyarakat merupakan Medan yang luas untuk menjalani hubungan, maka pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia merupakan akal manusia dalam bertindak dan bertingkah laku baik secara individu maupun secara sosial. Adapun tujuan dari perkumpulan atau kemasyarakatan akan terciptanya saling kerjasama di antara manusia untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup, membangun bumi dan menyampaikan risalah Allah bahkan jika tidak ada kemasyarakatan atau sosial ini saya akan berhenti perbuatan roda Kehidupan oleh karena itu pergaulan sesama manusia adalah sesuatu yang sangat penting Begitu pentingnya sehingga harus berada dibawah petunjuk agama akal dan hikmah supaya memberikan hasil yang diinginkan pergaulan dengan sesama manusia yang dilandasi hikmah merupakan masalah yang sangat penting karena hubungan manusia tidak diukur dari dirinya sendiri melainkan dari sejauhmana kesuksesannya dalam bergaul dan berhubungan dengan sesama manusia. Dan pada hakekatnya jika manusia bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran kemasyarakatan yang dilaksanakan Islam maka dia akan bahagia dalam hidupnya

bersama manusia.<sup>63</sup> Akan tetapi jika manusia menggunakan akalinya secara cara tidak benar maka kehidupan sosial atau perputaran sosial tidak akan jika manusia menggunakan akalinya secara benar maka akan terbuka baginya jalan untuk mendapat hubungan dengan baik dengan sesama manusia

sosial berasal dari akar bahasa latin *socius* yang artinya berkawan atau bermasyarakat. Sedangkan sosial memiliki arti umum yang memiliki arti masyarakat. Sedangkan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI. Sosial ialah berkenaan dengan khalayak berkenaan dengan masyarakat, berkenaan dengan umum, suka menolong dan memperhatikan orang lain.<sup>64</sup>

Sedangkan pengertian sosial, menurut kamus sosiologi dan kependudukan ialah hubungan seseorang individu dengan orang lainnya dari jenis yang sama. Atau pada sejumlah individu yang membentuk lebih banyak atau lebih sedikit kelompok-kelompok yang terorganisir juga tentang kecerdasan kecenderungan dan impuls-impuls yang berhubungan dengan yang lainnya.<sup>65</sup>

Sosial, yang termasuk di antaranya adalah gotong royong, gotong artinya membawa barang (beban) bersama-sama oleh dua orang atau lebih. Gotong royong artinya melakukan pekerjaan bersama-sama saling tolong, bantu

---

<sup>63</sup> Kholil musawi *keajaiban silaturahmi*. .....h.48

<sup>64</sup> W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.,h.231

<sup>65</sup> Saihu, Institut PTIQ Jakarta, Pendidikan Social Yang Terkandung Dalam Surah At-Taubah Ayat 71-72, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 09/No. 01, Februari 2020

membantu, untuk kemudian menikmati hasil pekerjaan itu bersama-sama pula. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan gotong royong adalah bekerja sama bersama-sama (tolong-menolong atau membantu).<sup>66</sup>

Gotong royong adalah sikap mulia, agung masa dengan persamaan persaudaraan dan ikatan batin antara setiap individu yang menerapkannya, sebagai perilaku hidup dan semangat yang didalamnya terkandung semua nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan nilai kultural yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna atau angkat atau sesuatu yang harus dipikul yang diangkat bersama. Berdasarkan pengertian lain disampaikan oleh Maulana (2009) gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar mudah dan ringan.

Gotong royong merupakan paham dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan. Karena gotong royong adalah budaya luhur yang dimiliki bangsa Indonesia yang tidak dimiliki bangsa lain di dunia ini. Gotong royong merupakan kebudayaan yang mengedepankan sikap saling tolong-menolong saling membantu tanpa pamrih, solidaritas serta kekurangan antar sesama. Gotong royong yang penerapannya tidak membedakan suku, agama, warna kulit, dan budaya daerah. semua yang majemuk menjadi satu seperti semboyan *bhinneka tunggal Ika*.<sup>67</sup>

Bagian dari sosial dapat pula dilihat dalam kebiasaan silaturahmi, Silaturahmi merupakan penyeratan kerabat dalam kebaikan yaitu dengan berbuat

---

<sup>66</sup>Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI).. h. 131

<sup>67</sup>Zainul Wahid Dan Moh. Juhdi, Makna Gotong Royong Dalam Kosmologi Permukiman Tradisional Tanean Lanjhang Di Madura, Dalam Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa Dan Budaya, Vol. 1/No.1, Juli 2018

baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyembul dan disambung baik dengan harta bantuan kunjungan menebarkan salam dan lain sebagainya sementara itu silaturahmi sebagai ungkapan berbuat baik kepada kerabat orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawinan, saling kasih sayang dan bersikap lemah lembut kepada mereka, memelihara dan mengatur kondisi mereka Meskipun mereka jauh atau berbuat buruk sekalipun titik dalam pandangan Islam sendiri silaturahmi sebenarnya satu tujuan cakupan lebih luas dan tidak terbatas oleh batas ruang dan waktu. Sehingga posisi silaturahmi dalam perspektif Alquran sebagai tinggi dan ini bisa dibuktikan dengan banyaknya ayat yang menjelaskan tentang perintah silaturahmi yang digantungkan dengan perintah lainnya perintah bersilaturahmi seperti yang terdapat pada ayat Quran surah Annisa ayat 1 tidak sempurna ketakwaan seseorang kalau dia tidak bisa merawat hubungan baik dengan sesama manusia atau kerabat oleh karenanya ketika terlanjur timbul suatu ketidak harmonisan atau terjadi perpecahan dalam hubungan antara sesama manusia, maka harus melakukan sesuatu usaha untuk menentramkan kembali yaitu dengan silaturahmi.<sup>68</sup> Di zaman modern seperti ini silaturahmi dapat diciptakan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, Teknologi informasi khususnya internet, dewasa ini hampir tidak bisa dipisahkan dari sendi kehidupan sehari-hari bagi sebagian masyarakat yang rutinitas kehidupannya terbantu dengan internet internet merupakan suatu yang melancarkan Aktivitas keseharian. Internet boleh jadi menjadi bagian peradaban manusia titik tidak peduli siapapun orangnya

---

<sup>68</sup> Muhammad Aajib, Lc., ahanM.A *maulid Nabi Muhammad Antara Sunnah dan yak kBidah.*( Cet 1, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008),h.. 39

kenyataan ini tidak dapat diabaikan begitu saja titik kebenaran ini sering dengan terwujudnya berbagai pernyataan alasan dan sungguh-sungguh yang beragam sehingga membuka membuka Cakrawala pengetahuan yang kita miliki titik era informasi merupakan masa percepatan dalam setiap kebutuhan hidup manusia titik tidak selamanya teknologi informasi membawa pada keberuntungan titik terkadang teknologi informasi membuat kewalahan bagi individu yang belum bisa mengasah dan menata ilmu pengetahuan dan keterampilannya.

Salah satu bentuk sosial dapat dilihat dari segi silaturahmi. Silatu rahmi bagi seorang muslim tidak hanya terbat pada hubungan manusia saja akan tetapi guna untuk mendapatkan Rahmat Allah swa, dan janji Allah bagi hamba-hambaya yang senang tiasa menjaga silaturahmi maka dia akan memperoleh banyak keberkahan dalam hidupnya.<sup>69</sup>

Silaturahmi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia silaturahmi bermakna persaudaraan atau persahabatan titik silaturahmi dalam bahasa Arab memiliki dua makna yakni makna Saidah bahwa Sainah adalah hubungan pemberian dan karunia, Dalam makna rahim peranakan dan kerabat. Berdasarkan dua Pengertian tersebut maka makna silaturahmi secara harfiah adalah menyambung kasih sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan Adapun secara istilah makna silaturahmi dapat dipahami itu menyambung kebaikan dan menolak sesuatu yang merugikan dengan an sebatas kemampuan. Adapun pengertian silaturahmi yang lain yaitu kaisan tentang berbuat baik kepada kerabat yang memiliki hubungan

---

<sup>69</sup> Anna mariana dan Milea nurmila *Inilah berkah dan manfaat Silaturahmi* ( Bandung: ruangkata imrint kawan pustaka,2012 ).h.2

nasab dan kerabat bersikap lembut menyayangi dan memperhatikan kondisi mereka<sup>70</sup>

Menjaga silaturahmi dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya memberi ucapan salam, dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda. “Hendaklah kamu saling memberi hadiah karena Hadiah itu dapat mewariskan rasa cinta dan menghilangkan kotoran hati” ( H.R Tabrani )

### C. Kerangka Teoritis

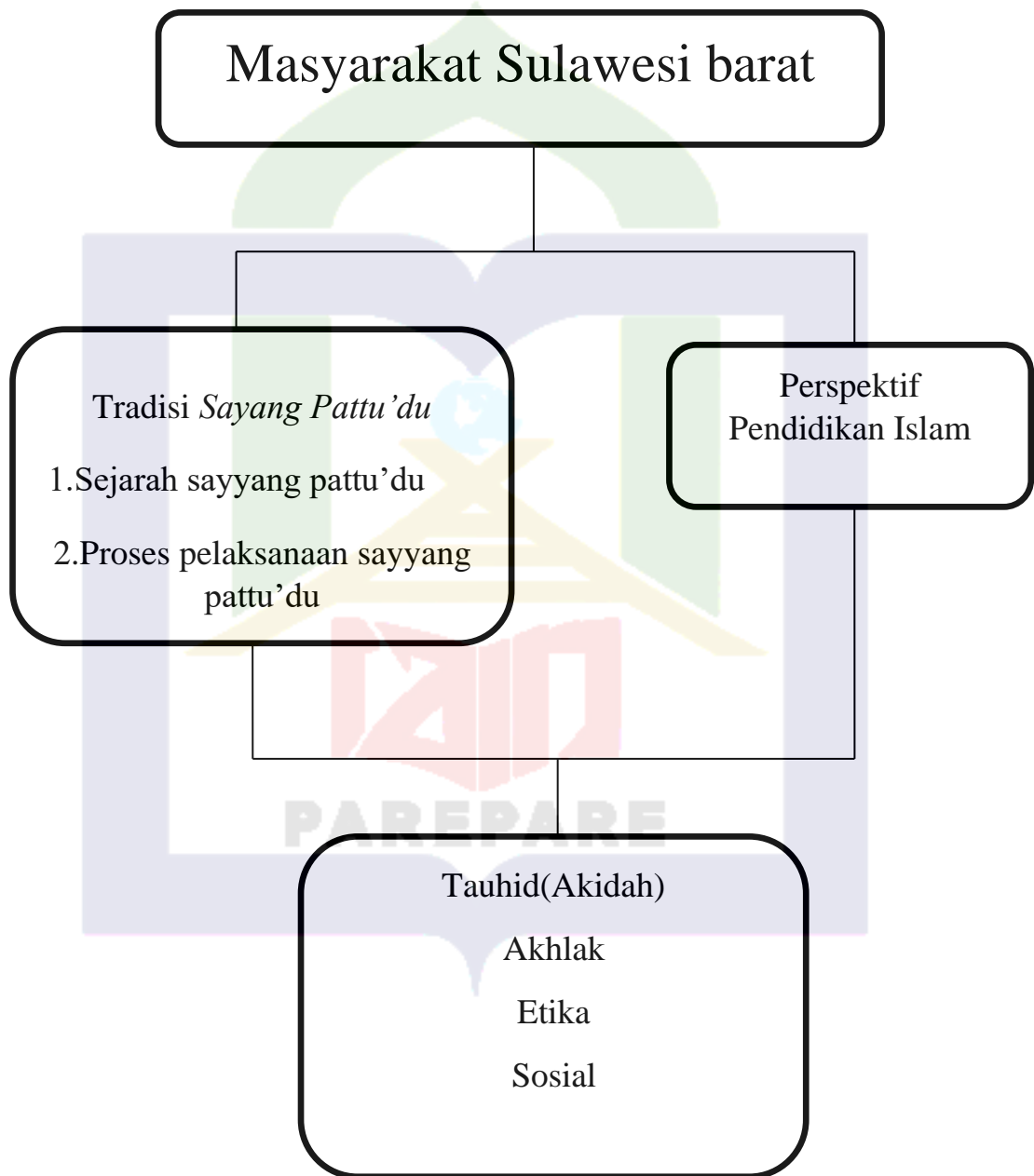
Kerangka teoritis dari penulisan karya ilmiah ini yakni: pada masyarakat provinsi Sulawesi Barat yang secara turun temurun masih melestarikan budaya *sayyang pattu'du*, budaya atau tradisi ini dilakukan sebagai bentuk atau simbol rasa syukur kepada Allah swt. Yang dilakukan dalam dua bentuk upacara yakni pada saat mauled Nabi Muhammad saw., dan pada saat Khataman al-Qur'an.

Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di provinsi Sulawesi Barat ini yang hendak diketahui yakni mengenai sejarah dari tradisi ini serta mengetahui bagaimana sebenarnya rangkaian pelaksanaan yang dilakukan dalam tradisi *sayyang pattu'du*.

Mengenai prespektif Islam, penulis hendak mengkaji tradisi sayyang pattu'du di provinsi Sulawesi Barat dalam prespektif pendidikan Islam yang menyangku dari beberapa aspek, yaitu aspek tauhid(akidah), aspek akhlak, aspek etika dan aspek sosial. Maka dari itu penulis menggambar kerangka teoritis pada penulisan karya ilmiah ini, sebagai berikut:

---

<sup>70</sup> Anna mariana dan Milea nurmila *Inilah berkah dan manfaat Silaturahmi....h.3*

*Kerangka Teori Penelitian*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### *A. Jenis Dan Desain Penelitian*

Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.

Bodgon dan Taylor mendefenisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>71</sup>

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bagdon dan Taylor (2005) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. Tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Selain itu, desain penelitian ini juga masuk dalam format desain deskriptif kualitatif. Format desain deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus yang mana tidak memiliki ciri seperti air (menyebar ke permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari

---

<sup>71</sup> Basrowi & Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet 1, Jakarta:PT Rineka Cipta,2008),h.. 21.



berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini. Karena itu, penelitian ini bersifat mendalam dan menelusuri sasaran penelitian.<sup>72</sup>

### ***B. Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>73</sup> Dalam pernyataan Ahmad Tanzeh bahwa sumber data bisa berbentuk manusia dan non manusia. Sumber data dari manusia adalah hasil dari observasi peneliti dan wawancara dengan orang yang menjadi informan. Sedangkan data non manusia adalah dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman gambar atau foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.<sup>74</sup>

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>75</sup> Adapun sumber data primer yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini dapat diperoleh dari:

---

<sup>72</sup>Burhan bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 68-69.

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Cet. Ke-14*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 172

<sup>74</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: elKaf, 2006), hal 113

<sup>75</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Hanindita Offset, 1983), h.55.

- a. Tokoh Adat, merupakan seseorang yang memiliki jabatan dalam tatanan masyarakat atau orang yang dianggap memahami tradisi yang dilakukan diwilaya tersebut
- b. Tokoh Agama, merupakan orsng yang memahami aturan-aturan syariat Islam.
- c. Tokoh masyarakat, merupakan orang yang memiliki pengaruh di masyarakat yang dipilih secara musyawarah.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi pada buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan seterusnya.<sup>76</sup> Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara.<sup>77</sup> Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>78</sup>

Adapun sumber data sekunder yang digunakan peneliti yakni:

*Pertama*, buku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural yang ditulis oleh Dr. Halimatussa'diah dan Tika Lestari. Buku ini menerangkan tentang kultur-kultur yang ada di suatu daerah serta membahas kultur secara multikultural yaitu secara sederhana dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan budaya yang lainnya. dan

---

<sup>76</sup> Sujono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 12.

<sup>77</sup> Marzuki, *Metode Riset* (Yogyakarta: BPFE-UII, 1991), h. 55.

<sup>78</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 6-7.

kemudian menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang menyangkut di dalamnya.

*Kedua*, jurnal Tradisi Sayyong Pattu'du Di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo) yang ditulis oleh Ruhayat dalam Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat tahun 2017. Dalam jurnal ini membahas mengenai tradisi *sayyong pattu'du* yang masih dilaksanakan di desa Lapeo.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka diperlukan beberapa teknik dalam mengumpulkan data.

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak. Observasi adalah mengamati kejadian, gerak, atau proses dalam penggunaan teknik observasi. Cara yang paling efektif melengkapinya dengan format atau belangko pengamatan sebagai instrumen, format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi juga tetap mengadakan pertimbangan terhadap data yang akan diambil. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah maksud untuk mengamati seluruh proses pelaksanaan tradisi *sayyong pattu'du* di Kecamatan Matakakali Kabupaten Polewali Mandar.

#### 2. Wawancara

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara juga

dapat diartikan sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara memberikan pertanyaan langsung secara bertatap muka dengan sumber informasi wawancara. penulis harus menganalisis tentang pelaksanaannya termasuk waktu dan kondisi pelaksanaan terkait apa yang hendak diteliti.

Seraca garis besar ada dua pedoman dalam teknik wawancara yaitu:

- a. Wawancara pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besarnya saja yang akan nantinya ditanyakan pada responden.
- b. Pedoman wawancara yang terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan penelitian ini wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik pula. maka peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara, buku catatan dan smartphone untuk merekam hasil dari wawancara peneliti dengan informan.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara melihat dokumen-dokumen atau buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip, tentang sesuatu yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti, seperti profil lokasi penelitian. Dengan demikian teknik ini dipakai untuk memperoleh data tentang sejarah, dan proses pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*.

#### ***D. Lokasi Penelitian***

Sulawesi barat merupakan salah satu provinsi yang terbentuk dari hasil pemekaran dari provinsi tetangga yaitu provinsi Sulawesi selatan yang berdasar pada undang-undang nomor 26 tahun 1962 yang telah di sahkan oleh presiden republic Indonesia yang diresmikan oleh menteri dalam negeri republic Indonesia dengan ditetapkannya ibu kota provinsi yakni kota mamuju pada tanggal 1 juni 1962.

Sulawesi barat memiliki daratan seluas 16.937 km/segi dan luas lautan sebesar 20.342 km/segi. Pemimpin di provinsi ini sebagai gubernur adalah yang pertama bernama anwar adnan saleh yang menjabat mulai tanggal 14 desember 2006 dan akhir jabatan pada tanggal 14 desember 2011 pada piode pertama dan di lanjut pada priode kedua hingga 14 desember 2016, gubernur kedua bernama ali baal masdar yang menjabat pada tanggal 12 mei 2017 dan hingga saat ini.

Segi bahasa, provinsi Sulawesi barat secara resmi dalam pemerintahan menggunakan bahasa Indonesia, tercatat hingga 2019, badan mencatat ada 10 bahasa daerah di Sulawesi barat di antaranya yaitu: *Baras, Benggauli, Bodong-Bodong, Kone-Konee, Mamasa, Mamuju, Mandar Pannei, Pattinjo, Kalumpang*. adapun suku yang terdapat dalam provinsi ini yaitu diantaranya: Suku Mandar, Suku Mamasa, Suku Bugis, Suku Toraja, Suku Kalumpang, Suku Jawa, Suku Makassar Dan Suku Lainnya.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dan sangat penting strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang diperoleh melalui instrumen. Untuk lebih lengkapnya berikut adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **1. Pedoman Observasi**

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang akan muncul dan tampak pada obyek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap obyek yang akan hendak diteliti di tempat terjadi.

Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas yang tidak perlu menggunakan atau menentukan jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian yang hendak diteliti digunakan untuk meneliti proses pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar.

#### **2. Pedoman Wawancara**

Suatu bentuk dialog yang digunakan oleh peneliti (interviewer) untuk mendapatkan data dari *respondent*. Instrumen yang digunakan dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pengambilan data dapat dilakukan secara bebas atau peneliti bebas menanyakan apasaja yang bersangkutan dengan responden tanpa harus menyusun atau membawa lembar pedoman.

### 3. Pedoman Dokumentasi

Selain melalui observasi dan wawancara, informasi juga dapat diperoleh melalui fakta-fakta yang tertulis dalam bentuk buku atau surat, catatan, hasil rapat, arsip foto, cendra mata, dan jurnal. Data yang berupa dokumen seperti hal di atas dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang terjadi pada masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai dokumen tersebut.

#### ***F. Tahapan Pengumpulan Data***

Pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam proses penelitian ini memiliki beberapa tahapan-tahapan yang dapat diuraikan sebagai berikut sebagai berikut:

##### 1. Tahapan persiapan

Tahap ini, melakukan persiapan untuk pengumpulan data adapun dipersiapkan penulis pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Melengkapi persiapan administrasi terkait dengan surat izin penelitian dari Kabupaten.
- b. Melakukan studi pendahuluan terhadap objek yang ingin diteliti baik studi pustaka maupun studi lapangan.
- c. Penulis merancang pedoman dan mempersiapkan segala yang diperlukan dalam wawancara terkait objek yang hendak diteliti.

##### 2. Tahap pelaksanaan

- a. Pengumpulan data yang bersifat primer yaitu dengan melakukan observasi di lapangan dan melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan
- b. Pengumpulan data yang bersifat sekunder yaitu dengan memanfaatkan data yang sudah dipublikasikan seperti buku, majalah jurnal dan lain-lain sebagai bentuk bahan rujukan dalam penelitian ini

### 3. Tahap Akhir

Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian dari proses penelitian ini. Pada tahap akhir dilakukan penyelesaian dalam pengolahan data yaitu sebagai berikut

- a. Tahap pengumpulan data
- b. Tahap mereduksi data
- c. Tahap penyajian data
- d. Tahap verifikasi data

### ***E. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data***

Data yang telah berhasil dikumpulkan dari teknik pengumpulan di atas maka selanjutnya diperoleh data dengan analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman. Adapun tahapan dalam pengumpulan data yaitu:



### 1. Reduksi data

Mereduksi data yaitu merangkul, melihat hal-hal yang pokok mengfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting dicari tema dan polanya dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah pengumpulan atau pengambilan data selanjutnya

### 2. Penyajian data

Penyajian data penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya termasuk keabsahannya. Penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk uraian dengan test naratif dan dapat juga berupa bentuk table, bagan dan sejenisnya.

### 3. Verifikasi data

verifikasi data yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan diutamakan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antara data dari sumber yang satu dengan sumber data yang lainya dan selanjutnya akan dilakukan penarikan sebuah kesimpulan.

### ***F. Uji Keabsahan Data***

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* ( Bandung: ALFABETA, 2012), h. 270 .

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.<sup>80</sup>

### 1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

### 2. Meningkatkan ketekunan dalam penelitian

Peningkatan ketekunan dimaksudkan agar si peneliti menjalankan prinsip “sempit dan dalam” yang memungkinkannya untuk lebih fokus menemukan konteks yang sesungguhnya dan relevansi dari apa yang telah diketahuinya. Jika

---

<sup>80</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. Ke-22)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 321.

perpanjangan pengamatan memberi peluang untuk melihat lebih luas, maka ketekunan dapat menggali lebih dalam lagi.<sup>81</sup>

### 3. Triangulasi

Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>82</sup>

#### a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.<sup>83</sup>

#### b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

---

<sup>81</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Pradigma Baru (Cet. Ke-2)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 33-34.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007), h. 273.

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, .....h. 274.

### c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

### d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.<sup>84</sup>

### e. Member check

Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Elfabeta. h. 275.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,...h. 276.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sebelum membahas tuntas hasil penelitian, terlebih dahulu dipaparkan proses pelaksanaan penelitian terkait dengan “Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Sulawesi Barat (Perspektif Pendidikan Islam)”. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang akan diteliti. Maka peneliti melakukan wawancara kepada tokoh agama, masyarakat dan sejarawan. Berikut ini adalah ulasan tentang hasil penelitian yang dilakukan penulis berdasarkan rumusan masalah penelitian ini.

##### 1. Sejarah *Sayyang Pattu'du* Yang Ada Di Provinsi Sulawesi Barat

Tradisi pada hakekatnya adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lainnya melalui proses sosialisasi baik kebiasaan perilaku, kebiasaan yang sakral atau keyakinan seseorang terhadap benda, dan tradisi juga menentukan nilai-nilai masyarakat karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Berkaitan dengan tradisi, peneliti membahas tentang tradisi *sayyang pat'tudu* di Sulbar yaitu tradisi *sayyang pattu'du'*.

*Sayyang pattu'du'* muncul sejak datangnya Islam ke tanah Mandar, awalnya kuda sebagai alat transportasi yang digunakan oleh keturunan bangsawan untuk menyebarkan agama Islam di Mandar, dan dalam pertemuan ajaran Islam

dengan budaya Mandar melahirkan tradisi yang berkembang menjadi tradisi *sayyang pattu'du'* atau acara keagamaan. Masyarakat Mandar mengartikan tradisi *sayyang pattu'du'* adalah atraksi kuda menari yang digelar untuk mengapresiasi seorang anak yang khataman al-Qur'an, tradisi ini dilaksanakan pada bulan maulid atau memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw di Mandar.<sup>86</sup>

*Sayyang pattudu* (kuda menari) atau kadang masyarakat menyebutnya sebagai *to messawe* (orang yang mengendarai) merupakan acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Alquran. Hal ini di perjelas oleh bapak Sahabuddin selaku pelaksana tradis sayyang pattu'du, beliau mengatakan:

*“Ia ri,o maadakanni tau acara messawe atau sayyang pattu;du adalah salah satu bentuk sukkurta lao ri Puang apa malami nanaeke na tammai qur'anna.”<sup>87</sup>*

Terjemahannya: Jadi tujuan dilaksanakannya acara sayyang pattu'du atau dikenal juga dengan sebutan messawe adalah salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah atas pencapain yang anak-anak dalam menyelesaikan bacaan al-Qur'annya.

Berdasarkan dari perkataan bapak Sahabuddin maka dapat di katakana bahwa bagi suku Mandar di Sulawesi Barat khatam al-Quran adalah sesuatu yang sangat istimewa, dan perlu disyukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat *sayyang pattudu*. Pesta ini diadakan sekali dalam setahun, biasanya bertepatan dengan bulan Maulid/Rabiul Awal (kalender hijriyah). Dalam pesta

---

<sup>86</sup> Sahabuddin, Pengamat Budaya, *Wawancara Di Kediaman Beliau, Aribang* 19 Juli 2021

<sup>87</sup> Sahabuddin, Pengamat Budaya, *Wawancara Di Kediaman Beliau, Aribang* 19 Juli 2021

tersebut menampilkan atraksi kuda berhias yang menari sembari ditunggangi anak-anak yang sedang mengikuti acara tersebut.<sup>88</sup>

Bagi masyarakat Mandar, khatam al-Qur'an dan upacara adat *sayyang pattudu* memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Acara ini mereka tetap lestarikan dengan baik. Bahkan masyarakat suku mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat akan kembali ke kampung halamannya demi mengikuti acara tersebut.<sup>89</sup> Penyelenggaraan acara ini sudah berlangsung lama, tapi tidak ada yang tahu pasti kapan acara ini diadakan pertama kali. Jejak sejarah yang menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan. Keistimewaan dari acara ini adalah ketika puncak acara khatam al-Quran dengan menggelar pesta adat Sayyang Pattudu dengan daya tarik tersendiri. acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi desa yang dikendarai oleh anak-anak yang khatam Alquran. Setiap anak mengendarai kuda yang sudah dihias dengan sedemikian rupa. Kuda-kuda tersebut juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (kalinda'da') yang mengiringi arak-arakan tersebut.

Ketika duduk di atas kuda, para peserta yang ikut pesta Sayyang Pattudu harus mengikuti tata atur baku yang berlaku secara turun temurun. Dalam *Sayyang Pattudu*, para peserta duduk dengan satu kaki ditekuk kebelakang, lutut menghadap kedepan, sementara satu kaki yang lainnya terlipat dengan lutut

---

<sup>88</sup> Sahabuddin, Pengamat Budaya, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Aribang 19 Juli 2021

<sup>89</sup> Muhammad Idham, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Masjid Salawose, Salawose 23 Juli 2021

dihadapkan keatas dan telapak kaki berpijak pada punggung Kuda. Dengan posisi seperti itu, para peserta didampingi agar keseimbangannya terpelihara ketika kuda yang ditunggangi menari. Peserta sayyang pattudu akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat setengah badannya keatas sembari menggoyang-goyangkan kaki dan menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis.<sup>90</sup>

Ketika acara sedang berjalan dengan meriah, tuan rumah dan kaum perempuan sibuk menyiapkan aneka hidangan dan kue-kue yang akan dibagikan kepada para tamu. Ruang tamu dipenuhi dengan aneka hidangan yang tersaji diatas baki yang siap memanjakan selera para tamu yang datang pada acara tersebut. Rangkaian acara tahunan ini, diikuti oleh sekitar ratusan lebih orang peserta tiap tahunnya, para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di desa tersebut, diantara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah. Bahkan ada yang datang dari luar kabupaten,maupun luar provinsi Sulawesi Barat. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya di adakan massal di setiap desa atau kecamatan, bahkan terkadang ada yang mengadakannya secara sendiri-sendiri.<sup>91</sup> Jadi tidak terpungkiri bahwa *sayyang pattudu* adalah salah satu warisan budaya leluhur yang sangat populer dan akan selalu terjaga kelestariannya. Menurut Tamrin S.Pd, M.Pd salah seorang sejarawan di Sulawesi Barat, mengatakan bahwa:

*“Awal diang’na disanga sayyang pattu’du atau pessawe totamma mangaji pertama sannal waktu maradia pertama na adakangi sayembara na janji lao di masyarakatya maua ina-innai mala tamma baca qur’an na ubegani*

---

<sup>90</sup> Sarimi, Guru Mengaji, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Aribang 21 Juli 2021

<sup>91</sup> Tamrin S.Pd, M.Pd. Budayawan, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Majene 23 Juli 2021



*kandaraan paling masuli tammuani ia topa tubaine nah sedangkan waktu ri o kendaraan paling masuli iyamo ri'o sayyang pada saat di'o maradia na begani kesempatan utuk mappendai'I sayyang maradia iya to tamma bacana mane na bawa mengguliling kapping dengan irigan parrawana."*<sup>92</sup>

Terjemahannya: Kemunculan tradisi sayyang pattu'du atau pessewe to tamma mengaji itu di mulai ketika raja pertama mengadakan sayembara atau sebuah penghargaan kepada anak gadis maupun laki-laki yang telah berhasil menyelesaikan atau menghatamkan Al-Quran maka akan di hadiahhi kendaraan yang paling mahal kendaraan yang paling mahal pada saat itu adalah berupa kuda di mana raja pada saat itu memberikan kesempatan untuk menunggangi kuda kerajaan bagi siapa saja yang telah berhasil menyelesaikan bacaan Al-Qurannya lalu di Arak mengelilingi kampong dengan di iringi music rebana".

Berdasarkan dari penjelasan wawancara di atas bahwa awal munculnya *tradisi sayyang pattu'du'* sejak adanya kerajaan di Mandar, dan saat itu bangsawan menggunakan kuda sebagai alat transportasi. Kerajaan yang ada di Mandar dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu pitu ba'bana binanga (tujuh kerajaan di muara sungai) dan pitu ulunna salu (tujuh kerajaan di hulu sungai). Apabila keturunan bangsawan ingin menunggangi kuda, pengawal akan mengangkatnya naik ke punggung kuda karena ini merupakan salah satu adat untuk keturunan bangsawan. Dalam perkembangan zaman, tradisi sayyang pattu'du' diadakan untuk motivasi seorang anak di tanah Mandar agar segera

---

<sup>92</sup> Muhammad Idham, Tokoh Masyarakat, *Wawancara di Masjid Salawose*, Salawose 23 Juli 2021

menamatkan al-Quran.<sup>93</sup> Ketika seorang anak baru memulai belajar mengaji, orang tua dari anak yang khatam al-Qur'an memberikan iming-iming atau janji kepada anaknya, apabila seorang anak berhasil menamatkan al-Qur'an maka untuk mensyukurinya anak tersebut diberikan apresiasi tinggi dengan mengarak keliling kampung menunggangi sayyang pattu'du' dan tradisi ini diiringi musik tabuhan rebana dan untaian pantun khas Mandar (kalinda'da') di depan kuda. Sebelum menunjukkan atraksi kelompok pemain rebana dan pakkalinda'da' maka pemain tersebut, terlebih dahulu mengucapkan shalawat karena ini merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Shalawat adalah do'a yang ditujukan pada Rasulullah Saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya. Untuk menjaga keseimbangan posisi duduk penunggang kuda (tomessawe), diperlukan pendamping di sisi kanan dan di sisi kiri kuda atau sering disebut sebagai passarung, dan bukan hanya passarung saja yang disiapkan melainkan juga la'lang (payung) yang sudah dihiasi dengan sedemikian rupa dan seseorang sebagai palla'langi atau pembawa payung. Ketika duduk di atas punggung kuda tomessawe harus mengikuti tata cara menunggangi kuda yang berlaku secara turun temurun. Kaki kiri ditekuk ke belakang, lutut menghadap ke depan, sementara satu kaki lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan ke atas. Telapak kaki berpijak pada sarung yang sudah disiapkan di atas punggung kuda sementara tangan kiri memegang rambut kuda, dan tangan yang lain diletakkan di atas lutut yang dihadapkan ke atas. Tradisi sayyang pattu'du' ada juga yang merayakannya bertepatan pada bulan maulid atau memperingati hari kelahiran

---

<sup>93</sup> Tamrin S.Pd, M.Pd. Budayawan, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Majene 23 Juli 2021

Nabi Muhammad Saw di Mandar, sehingga tradisi ini berdampak positif kepada anak yang masih dalam proses belajar mengaji untuk segera mengkhatamkan al-Qur'an.<sup>94</sup>

Dalam perkembangannya tradisi *sayyang pattu'du'* hingga saat ini, dimana awal mulanya setelah masuknya islam pada masa pemerintahan raja ke IV Balanipa Daenta Tommuane dan pelaksanaannya pun awalnya di kalangan istana saja. Tapi perkembangan hingga saat ini semua lapisan masyarakat bisa melaksanakan tradisi Sayyang patu'du'. Ini terlihat dilapangan bahwasanya yang messawe ada dari kalangan keluarga nelayan, pegawai, petani dll, bukan lagi hanya dari kalangan bangsawan.

Terkait awal munculnya tradisi sayyang pattu'du' ini, dijelaskan oleh Sarni, tokoh agama ketika peneliti melakukan wawancara di rumah menjelaskan bahwa:

*“Iyyari’o sayyang pattudu’du atau pessawe dini dilita mandar yang pada waktu ri’o masuk di wilawa kekuasaan raja balanipa pada raja balanipa raja ke IV diwaktunna mettamami agama sallang dini di mandar dan berkembang tomi di kerajaan na umumkanmi di’e Raja maua ina-innai tamma baca qu’anna na ubawai mengguliling kapping dengan mapessawei sayyang yang pura dihias.tapi dengan seiring perkembangan waktu sayyang pattu’du na pasiolatomi perayaan mammunu karena dia perbedaan budaya anna islam pada waktu di’o higga lambi dite’e”<sup>95</sup>*

Terjemahannya: “Tradisi Sayyang Pattu'du'muncul di Sulawesi barat yang pada saat itu masi Sulawesi selatan khususnya salah satu kecamatan yang ada di profensi Sulawesi barat pada masa itu masuk dalam wilayah daerah kerajaan Balanipa pada raja. Balanipa ke IV. Setelah Islam masuk dan berkembang pada

<sup>94</sup> Tamrin S.Pd, M.Pd. Budayawan, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Majene 23 Juli 2021

<sup>95</sup> Sarni, Guru Mengaji, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Aribang 21 Juli 2021

tatanan sosial Masyarakat dan Istana maka raja menginformasikan kepada rakyatnya dengan berkata, “barangsiapa yang telah khatam al-Qur’an akan diarak keliling kampung dengan menaiki kuda menari yang telah dihias sedemikian rupa”. Namun pada proses awal perkembangannya tradisi ini tidak mesti dilaksanakan pada perayaan maulid Nabi Muhammad saw sebagaimana yang saat ini sering dilakukan. Seiring berjalannya waktu tradisi *Sayang Pattu’du’* disatukan dengan maulid Nabi karna adanya perpaduan budaya dan agama Islam (akulturasi budaya) pada masa itu hingga saat ini”.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa tradisi *sayang pattu’du’* ini pada masa kerajaan balanipa itu sendiri masuk dalam daerah kekuasaan kerajaan balanipa sekarang Pada waktu itu raja menyerukan kepada rakyat Balanipa, bahwa barang siapa yang tamat khatam Qur’an, akan dinaikan kuda penari miliknya dan diarak keliling kampung. Kuda sebagai simbol transportasi pada masa itu. Dalam perkembangannya *sayang pattudu* dijadikan motivasi anak-anak agar menyegerakan menamatkan bacaan al-Qur’annya, janji diarak keliling kampung diatas kuda pattudu cukup ampuh menjadi motivasi bagi anakanak. Jadi ada kebanggaan tersendiri dari sang anak yang diarak keliling kampong menggunakan kuda, Seiring berjalannya waktu di tengah masuknya islam dan besarnya pengaruh islam terhadap budaya di tanah mandar disertai dengan pengaruh raja pada saat itu, terjadi islamisasi dan akulturasi budaya dan tradisi itu masih dilakukan hingga saat ini.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Muhammad Idham, Tokoh Masyarakat, *Wawancara di Masjid Salawose*, Salawose 23 Juli 2021

Menurut penuturan Sarni yaitu dimana dulu nya *Sayyang pattu'du* ini tidak hanya di lakukan pada saat peringatan Maulid Nabi saja, akan tetapi setiap ada anak yang khatam Qur'an perayaan *sayyang pattu'du* ini dilakukan, jadi dulunya berpotensi diadakan tiap hari tidak mesti diperayaan Maulid saja. Seiring masuknya pengaruh agama Islam dalam budaya Mandar itu sendiri akhirnya tradisi ini disatukan dengan perayaan Maulid Nabi dengan maksud selain, nampak lebih meriah dan ada nilai-nilai Islam di dalamnya yakni semua umat Islam sama di mata Tuhan tanpa memandang strata sosialnya. Secara sosiologis perubahan sosial terjadi dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu terhadap organisasi sosial yang meliputi nilai-nilai norma, kebudayaan, dan sistem sosial, sehingga terbentuk keseimbangan hubungan sosial masyarakat.<sup>97</sup>

Lebih lanjut seperti yang di ungkapkan oleh Pak Safruddin, pelaksana sebagai berikut:

*“Peindang tomessawe atau lipa na indai pessawe.anna dian to'o disanga pesarung iyyaitu appe tummuane dio di kanang dadua dio di kaeri dadua pungsinna na jagai pessawe.dan pungsinna pesarung di'e diola mai adalah untuk menangkal pa issanggan indang macoa jari iya tu'u tia toriolo to mesarung Tania tu'u tau biasa supaya ri,o tomessawe salamai dari hal-hal indang macoa tapi Alhamdulillah dite'e indangdiangmo bassa ri'o apa macoami pemahaman agama dite'e.”*

Terjemahannya: “Tempat menginjak kaki untuk penunggang kuda adalah sarung (peindangan lette' na tomessawe), tetapi yang dinamakan passarung adalah empat lelaki yang berada di sisi kiri dan di sisi kanan kuda hanya untuk menjaga keseimbangan penunggang kuda, selain itu konon ada sering lempar ilmu hitam (nabaca-bacai), jadi keempat passarung dulunya harus orang-orang yang memiliki

---

<sup>97</sup> Safruddin, Pelaksana Tradisi, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Aribang 20 Juli 2021

pemahaman agama yang tinggi (seorang imam mesjid, annangguru) agar orang yang sedang menunggangi kuda terhindar dari ilmu hitam . Di zaman modern ini sebagian masyarakat Mandar sudah tidak percaya lagi tentang hal doti-doti (ilmu hitam) sehingga passarung tidak diperuntukkan untuk memiliki pemahaman ajaran Islam yang tinggi”.<sup>98</sup>

Hasil dari wawancara di atas ialah budaya pada hakekatnya adalah kebiasaan individu dan kelompok, sehingga mempunyai kebiasaan berperilaku maupun keyakinan seseorang terhadap suatu benda, seperti siara, baca-baca dan pamali (kepercayaan yang tidak boleh dilanggar jika dilanggar maka akan ada petaka yang menimpa). Hal ini menjelaskan bahwa dahulu *sayyang pattu'du'* digunakan hanya untuk keturunan bangsawan, dan peran passarung selain bertujuan untuk menjaga keseimbangan penunggang kuda, passarung juga dulunya memiliki pemahaman tentang ajaran agama Islam (kiai, imam mesjid, ustasd). Keturunan bangsawan percaya apabila passarung mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang ajaran Islam, maka penunggang kuda akan terjamin keselamatannya dan juga terhindar dari ilmu hitam (doti-doti). Dalam perkembangannya *sayyang pattu'du'* sudah menjadi tradisi turun temurun di tanah Mandar, dan di zaman modernisasi ini masyarakat Mandar sudah tidak percaya tentang doti-doti (ilmu hitam), sehingga passarung bukan lagi untuk orang yang memiliki pemahaman ajaran Islam, tetapi dalam tradisi Messawe *sayyang pattu'du'* di Kabupaten Polewali Mandar, passarung dipilih dari pihak keluarga penunggang kuda walaupun orang tersebut kurang paham tentang ajaran Islam.

---

<sup>98</sup>Safuruddin, Pelaksana Tradisi, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Aribang 20 Juli 2021

Hal ini di sampaikan Andi Aswan, tokoh pendidikan di Wonomulyo mengatakan bahwa :

*“Termasuk sayyang pattu’du di sewai siola parrawana, pesarung, anna iyatopa perlengkapan na pake pessawe anna la’lang buwur na iyya ri’o lalang bubuk diolo mai napake totamma sangga paungpa atau keturungan maradiapa mala mappake tapi uita di te’e indangdiangmo disanga padami dio tradisi’o”*<sup>99</sup>

Terjemahannya: “Termasuk sayyang pattu’du’ sewaan, parrawana (grup rebana), pesarung (pengiring) dan aksesoris lainnya termasuk laqlang buwur (payung yang dihiasi), laqlang buwur dulunya dipakai hanya untuk totamma’ yang memiliki keturunan darah biru, namun nilai-nilai itu sekarang seiring perubahan zaman mulai berubah.”.

Setelah penentuan hari pelaksanaan budaya sayyang pattu’du, pengurus mesjid akan mengumumkan kepada masyarakat dan membuka pendaftaran bagi orang tua yang akan mappatamma’ anaknya sampai pada dua malam menjelang hari pelaksanaan dan saat itu pula dilakukan pengundian nomor urut kuda sayyang pattu’du pada arak-arakan nanti dibedakan antara totamma’ laki-laki penunggang laki-laki dan totamma’ perempuan penunggang perempuan.

## 2. Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu’du* Di Provinsi Sulawesi Barat

Tradisi *sayyang pattu’du* ini dilakukan dalam dua kegiatan keagamaan yaitu pada saat pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw., dan pada saat acara khataman al-Qur’an bagi anak yang telah menyelesaikan bacaan al-Qur’annya. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Musran selaku kepala lingkunganadat setempat yakni:

---

<sup>99</sup> Andi Nurman, Tokoh Pendidikan, *Wawancara* Di Kediaman Beliau, Wonomulyo 19 Juli 2021

*“biasana iyari’o andik mua todini massewa sayyang biasana untuk acara munu dan totamma mangaji.anna massewa toi parawa dan baju napake pessawe yang biasa dikenal todini baju pokko Mandar.”<sup>100</sup>*

Terjemahannya: “biasanya itu dek, masyarakat disini menyewa tradisi sayyang pattu’du biasanya pada saat melakukan acara Maulid dan acara khataman al-Qur’an dan biasanya menyewa rebana dan pakaian yang digunakan bagi yang naik kuda yang biasa dikenal baju *pokko Mandar*”

Berdasarkan dari pernyataan bapak Musran, tidak hanya sebatan stradisi sayyang pattu’du yang digelar melaingkan ada penyewaan dari pihak keluarga iringan-iringan penabuh rebana yang berujuan untuk memeriahkan acara *sayyang pattu’du*. Adapun baju adat yang dipersiapkan pihak keluarga untuk anak yang mengikuti sayyang pattu’du ini bertujuan untuk sekedar memperindah dan mengikuti tradisi leluhur yang mengharuskan menggunakan baju adat yaitu baju *pokko Mandar*.<sup>101</sup>

Pelaksanaan tradisi yang dilakukan pada saat rangkaian maulid dilakukan dengan berbagai persiapan sebelumnya. Pada awalnya pelaksanaan acara maulid dilakukan di dalam masjid yang dapat dirangkaiakan dengan acara khataman al-Qur’a. acara khataman al-Qur’an dilaksanakan dengan menghadapkan bacaan al-Quran anak kepada imam atau guru mengaji anak tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sarmi yang merupakan salah satu guru mengaji di salah satu daerah di Provinsi Sulawesi barat yang mengatakan:

---

<sup>100</sup> Muh Musran, Tokoh Adat, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Salawose 23 Juli 2021

<sup>101</sup>Muh Musran, Tokoh Adat, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Salawose 23 Juli 2021



*“iyyari’o sebelum messawe nanaeke dirattas dolo bacanya biasana surah yang dibaca surah al-fatihah,ad-duha dan al-alaaq.jari mua porami di’o dibacanggimi padoangan nanaeke.”<sup>102</sup>*

Terjemahannya: “itu ( nak-anak) sebelum menunggangi kuda, dikhatamkan (diputuskan) bacaannya, biasanya yang dibaca surah al-fatihah,ad-duha dan al-alaaq. Setelah itu dilanjutkan dengan membacakan doa kepada anak tersebut.

Surah ad-Dhuha, al-Alaaq termasuk surah yang sering sekali dibacakan oleh peserta khatam sebelumnya. Surah tersebut adalah surah yang dipilihkan oleh guru mengaji sesudah itu diakhiri dengan do’a bersama, apabila peserta khataman al-Qur’an semuanya sudah diuji oleh guru ngaji, maka para peserta khataman diarak keliling kampung, dengan menunggangi *sayyang pattu’du* yang sudah dihias oleh *sawi* (pawang kuda).<sup>103</sup> Sawi akan selalu berusaha untuk memerintah kudanya agar memperlihatkan kemampuannya untuk menari, ditambah lagi dengan anak yang duduk di atas kuda berlenggak lenggok kepalanya mengikuti alur tarian kuda yang sedang menari, sehingga tercipta pemandangan yang menarik. Peranan *passarung* juga tidak kalah penting, karena merekalah penentu keselamatan penunggang kuda untuk tetap menjaga keseimbangan, ditambah lagi dengan peran *palla’langi* untuk tetap menjaga penunggang kuda agar tidak merasa kepanasan.

Lantunan suara gendang dari *parrabana* yang diikuti kuda untuk menyesuaikan gerakan menarinya sesuai perintah dari *sawi* yang mampu

---

<sup>102</sup> Sarmi, Guru Mengaji, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Aribang 21 Juli 2021

<sup>103</sup> Andi Nurman, Tokoh Pendidikan, *Wawancara* Di Kediaman Beliau, Wonomulyo 19 Juli 2021

membuat suasana tambah meriah dan membuat kagum penonton/masyarakat, serta penonton juga turut dalam mengikuti arak-arakan *sayyang pattu'du'*. Unsur seni dalam arak-arakan *sayyang pattu'du'* bukan hanya dari bunyi gendang parrabana, tetapi ada juga dari unsur seni syair-syair khas Mandar yang dilantungkan di

depan kuda menari, ditambah lagi gerakan pakkalinda'da' layaknya seseorang yang lagi menunjukkan tari seni pencak silat sehingga membuat suasana arak-arakan *sayyang pattu'du'* tambah meriah.<sup>104</sup> Ragam kalinda'da' yang mereka lantungkan sangat bervariasi tergantung suasana hati atau perasaan mereka saat itu, ada yang melantungkan bersifat pesan-pesan keagamaan, jenaka, pendidikan dan bahkan ada yang bersifat romantis.

a. Persiapan pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du'*.

Tradisi *sayyang pattu'du'* dilaksanakan dengan mempersiapkan keperluan-keperluan yang dibutuhkan untuk rangkaian tradisi tersebut. Misalnya tradisi yang dilakukan pada saat Maulid Nabi Muhammad saw., yang dirangkaiakan dengan khataman al-Quran anak, yang pertama kali dilakukan oleh penyelenggara adalah melakukan musyawarah antara pihak remaja masjid sebagai penyelenggara maulid dengan pihak keluarga yang mengadakan acara khataman al-Qur'an. Pada pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du'* harus menentukan kesepakatan dimana dan kapan acara ini akan

---

<sup>104</sup> Muhammad Idham, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Masjid Salawose, Salawose 23 Juli 2021

dilaksanakan.<sup>105</sup> Hal ini bertujuan agar pihak keluarga yang melakukan khataman al-Qur'an dan anak yang hendak menaiki kuda dapat dipersiapkan secara baik sebelum tradisi dilaksanakan. Sejalan dengan yang diucapkan oleh bapak Andi Nurman:

*“Sebelum diadakangi di'o messawe laoi tau dolo di boyangna guru pangaji pirappai diang waktunna anna allo apa macoa untuk dipogau di'e acara'e na tujuangna ri'o adalah utuk mempererat iyari'o disanga si hargai atau sipakala 'bi”<sup>106</sup>*

Terjemahannya: sebelum dilakukan tradisi *sayyang pattu'ddu*, maka pihak keluarga akan mendatangi pihak guru ngaji untuk melakukan diskusi dan musyawarah. Serta menyusun rencana tentang pergelaran tradisi *sayyang pattu'du* ini. Ini juga bertujuan untuk mempererat silaturahmi<sup>107</sup>

Pernyataan di atas dilanjutkan oleh bapak Andi Nurman dengan mengatakan bahwa pada saat musyawarah ini dilakukan, maka ditentukan pula siapa tokoh agama yang akan di undang untuk menyampaikan hikmah maulid serta menentukan. Tradisi *sayyang pattu'du* jika dilihat dari proses sebelum pelaksanaannya maka mengandung pertalian saudara yang kuat dan unsur silaturahmi. Hal ini dapat dilihat dari musyawarah yang dilakukan yang memiliki symbol kebahagiaan sebab dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat,

---

<sup>105</sup> Andi Nurman, Tokoh Pendidikan, *Wawancara Di Kediaman Beliau*, Wonomulyo 19 Juli 2021

<sup>106</sup> Andi Nurman, Tokoh Pendidikan, *Wawancara Di Kediaman Beliau*, Wonomulyo 19 Juli 2021

<sup>107</sup> Andi Nurman, Tokoh Pendidikan, *Wawancara Di Kediaman Beliau*, Wonomulyo 19 Juli 2021

kerabat, keluarga dan orang terdekat akan menyaksikan tradisi ini dengan penuh semangat dan kegembiraan.<sup>108</sup>

b. Perlengkapan dalam tradisi *sayyang pattu'du*:

1) Perlengkapan tradisi dari segi penanganan masyarakat.<sup>109</sup>

a) Orang yang dikhatamkan

Biasanya orang yang di khatamkan akan menaiki kuda penari, bagi perempuan tidak ada batasan usia untuk melakukan prosesi *sayyang pattu'du*, apabila perempuan khatam al-Qur'an kemudian melakukan acara khataman disaat dewasa maka masih tetap diperbolehkan menaiki kuda menari, berbeda dengan laki-laki, bagi masyarakat mandar laki-laki memiliki batasan usia untuk turut menjadi orang yang menaiki kuda menari ini yaitu sampai usia 12 tahun. Hal ini sejalan dengan yang di ucapkan bapak:

“biasanya masyarakat kita disini kalau perempuan boleh ji menaiki kuda menari kapn saja kalau bikinki acara khaaman,tidak adaji batas usianya, kecuali laki-laki, biasanya sampaiji umur dua belas tahun, hal ini berlaku dari nenek moyang ta romai”<sup>110</sup>

b) Panitia kecil

Panitia kecil ini dibentuk agar pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* ini dapat dilaksanakan. Biasanya masyarakat akan memilih di antara orang-orang yang mengetahui dengan baik pelaksanaan tradisi ini.<sup>111</sup>

---

<sup>108</sup> Sahabuddin, Pengamat Budaya, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Aribang 19 Juli 2021

<sup>110</sup> Muh Musran, Tokoh Adat, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Salawose 23 Juli 2021

<sup>111</sup> Muhammad Idham, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Masjid Salawose, Salawose 23 Juli 2021

c) Pendamping

Masyarakat provinsi Sulawesi barat biasa menyebut pendamping dengan sebutan *pessarung*. sarung dapat dimaknai sebagai sesuatu yang dipakai untuk bertumpu pada saat hendak menaiki kuda. Sedangkan *pessarung* merupakan orang yang berdiri disamping kuda dan mendampingi anak yg hendak menaiki kuda. Masyarakat mempercayai bahwa tugas utama dari *pessarung* ini adalah selain menjaga keseimbangan kda, juga di percaya untuk menjaga orang yg menunggangi kuda dari hal-hal buruk yang bias terjadi pada saat proses tradisi ini berlangsung.<sup>112</sup>

d) *Pessawe*

*Pessawe* masyarakat biasa mengartikannya sebagai salah satu kerabat yang di anggap lebih tu dan mampu menemani orang yang khatam duduk di atas kuda, biasanya dipilih oleh keluarga masih termasuk dari kalangan kerabat.

e) *Pakkalinda'da*

*Pakkalinda'da'* (seorang yang berpantun Mandar), sedangkan *kalinda'da'* adalah karya sastra lisan yang berupa puisi dan pantun tradisional yang berbahasa Mandar tentang perasaan dan fikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah. Orang yang melantunkan *kalinda'da'* sebagian besar berusia lanjut, yang di dalam tradisi ini bertujuan untuk menghibur wanita di atas kuda dan masyarakat

---

<sup>112</sup> Muhammad Idham, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Masjid Salawose, Salawose 23 Juli 2021

yang menyaksikan tradisi tersebut. Biasanya *kalinda'da'* yang berusia tua bertema tentang perasaan hati seseorang, atau mengatakan secara spontan tentang apa yang dilihatnya. Kesenian *parrawana* dan *kalinda'da'* samasama mempunyai kebiasaan-kebiasaan dalam tradisi *sayyang pattu'du'* yang berkaitan dengan ajaran Islam. Sebelum memainkan rebana ataupun *kalinda'da'* maka pemain wajib mengucapkan dua kalimat syahadat dan shalawat yang artinya do'a ditujukan kepada Rasulullah saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya, sehingga dalam perkembangannya rebana dan *kalinda'da'* (syair puisi berbahasa Mandar) mempunyai pergeseran nilai yang bersifat sama pula, seperti yang diungkapkan oleh Muh. Masrun toko adat :

*Daing to'o disanga kalindada nah iyari'e kalindada'e jalappai sayyang mau malambimi tomaroa meosami sayyang na indinimi pakalindada maju utuk melantunkan syair-ayairya diolo tia maim au melo'i makalindada masalawai tia tau dolo tapi uita ri te'e anak muda indammi na perhatikan di'o budaya –budaya bassao na uita manduduri tia dolo mane maju ma'joge-jogemi apa.*

Terjemahan “Kalindada’ berlangsung saat kuda sudah berjalan dan tiba-tiba berhenti dikeramaian penonton, di situlah pakkalinda’danya melantunkan syair-syair kalinda’danya’. Sebelum orang tua makkalinda’danya dia tidak lupa mengucapkan shalawat, namun saat ini sudah banyak anak muda pakkalinda’danya dan parrawana yang tidak mengucapkan shalawat sebelum melakukan atraksinya atau kebiasaan shalawat ini perlahan-lahan sudah hilang, yang berusia muda menganggapnya itu adalah kebiasaan kampung, bahkan agar terlihat percaya diri di depan penonton anak muda tersebut justru mabukmabukan sehingga tanpa

sadar dengan kelakuan yang diperbuatnya, seperti pemain rebana menggoyanggoyangkan kepala dan berjoget”.<sup>113</sup>

2) Perlengkapan tradisi dari segi atribut yang digunakan:

a) Pakaian adat khas Mandar

Pakainatau baju khas suku mandar adalah pakian yang digunakan dalam perayaan khatan al-Qur'an bagi wanita saja sedangkan bagi laki-laki menggunakan pakain khas timur atau dikrnl dengan pakiaian arab.pakain yang digunakan itu dapat melambankan istatus sosisl dalam masyarakat seperti penggunaan sanggul atau biasa dikenal dengan nama *gal* dan aturang penggunaannya ini disesuaikan dengan status social penggunanya dan adapun yang di gunakan pada bagian selain kaki dan tangan jenis yang digunakan bermacam2 jenisnya antaranya perisai (kawari) kalung Koin emas (*Tombi Diana*) sarung motif segi empat berwarna hijau dan merah (tombi sare-sare) tombi tallu dan juga anting ( *Dali*) dan sedangkan pakiaian tali pinggang di sebut *kawari*

b) Kuda penari (*sayyang pattu'du*)

*Sayyang pattu'du* atau kuda menari adalah kuda yang digunakan dalam tradisi ini kuda yang sudah dilati dan dihias dan biasayan hiasan kuda ini melambanmgkan status sosil yang menugganinya.kuda ini sadah terlati dan mahir menari mengikuti nada rebana yang dimankan oleh *parrawana*

---

<sup>113</sup> Muh Musran, Tokoh Adat, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Salawose 23 Juli 2021

## c) Payung

Paying atau juga dikenal dengan nama *laqlanq bura* paying ini adalah payung ciri khas dari tanah mandar yang digunakan untuk melindungi *pessawe* dari teriknya matahari dan biasanya payung ini juga melambangkan status social dalam masyarakat semakin banyak payung yang digunakan berarti semakin tinggi pula status socialnya dalam masyarakat.

## d) Gendang rebana

Rabana adalah alat music tradisional yang digunakan dalam mengeringi *sayyang pattu'du*. Kesenian rebana di Maandar merupakan sebuah musik yang berkaitan dengan ajaran Islam yaitu dengan melantunkan shalawat atau do'a- do'a karena di dalamnya mengandung puji-pujian kepada Allah swt dan Rasulullah Saw. Di Mandar sebagian orang tua mewarisi *kalinda'da'* dan rebana ke generasi muda yang tidak memahami apa arti dari shalawat, seperti *pakkalinda'da'* dan *parrawana* yang berusia muda sudah tidak mempunyai etika, dikarenakan sebelum melaksanakan tradisi ini mereka terlebih dahulu (mabuk) mengkonsumsi minuman yang diharamkan oleh agama Islam agar terlihat percaya diri saat melakukan atraksi musik rebana dan *kalinda'da'*. Mereka menganggap bahwa pemain rebana ataupun pemain *kalinda'da'* yang masih mempertahankan kebiasaan shalawat dianggap tidak menarik perhatian dan kampungan.<sup>114</sup> Masyarakat di Kabupaten Majene yang berusia tua merasa resah dengan generasi-generasi muda, mabuk-mabukan dalam pandangan Islam itu sangat dilarang. Ini mencerminkan seseorang yang mempunyai

---

<sup>114</sup> Tamrin S.Pd, M.Pd. Budayawan, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Majene 23 Juli 2021



kelakuan buruk (patua-tuai) sehingga para orang tua merasa cemas dengan kebiasaan ini. Di sisi lain sebagian masyarakat di Mandar menyukai hal itu, karena pemain yang tidak sadarkan diri (mabuk) yang membuat masyarakat setempat terhibur dengan kelakuan pemain, sehingga acara tersebut terlihat semakin semarak

Musik rebana (parrawana) adalah hal-hal yang membentuk sebuah komposisi musik, seperti lagu, ekspresi, dan meningkatkan koreografi yaitu mencoba variasi gerakan ekspresi para pemainnya agar suasana lebih hidup. Memakai pakaian seragam (costum) yang uptodate sesuai perkembangan mode saat ini, untuk menambah/mempercantik penampilan saat pentas, agar generasi muda ingin menekuni kesenian rebana ini. Personil rebana yang dimainkan sekitar 5 sampai 15 orang mulai dari usia tua sampai usia muda dan anak-anak. Ada juga salah satu pemain rebana menjadi *pakkalinda'da'*

e) Konde atau sanggul

Konde merupakan sesuatu yang familiar yang selalu digunakan dalam berbagai prosesi adat, tidak terkecuali pada pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*. *Sanggul* atau lebih dikenal dengan istilah konde bagi masyarakat Sulawesi termasuk masyarakat mandar, digunakan oleh perempuan yang akan mengikuti tradisi *sayyang pattu'du*. Menurut bapak Muhammad Musran, pemakaian konde pada rambut perempuan memiliki makna tersendiri, beliau melanjutkan dengan mengatakan bahwa makna yang terkandung dibalik pemakaian kondeq ini adalah dimaknai sebagai symbol kepintaran perempuan dalam menyimpan segala rahasia, baik berupa rahasia tentang diri sendiri maupun rahasia keluarga yang di jaganya.

Maksudnya adalah jika seseorang memiliki persoalan pribadi maka biarekan permasalahan itu tersimpan dibelakang dirinya(kondeq) tanpa harus memberitahukannya kepada orang lain.<sup>115</sup> Hal ini sesuai dengan yang dikatakan bapak Muhammad Musran bahwa:

*Iyari'o konde memeng utuk mempercantik penampilan tapi ita di'e mandar dimaknai'i maua sebagai simbol mua tabaine manarigi mambuniang rahasia yang memang harus na buniang.*

Terjemahannya: kondek itu digunakan perempuan sebagai bentuk memperindah diri, tetapi masyarakat mandar mempercayai bahwa kondek memiliki makna menyimpan rahasi yang harus dilakukan seorang perempuan.

f) Tusuk kondek bunga

Salah satu pelengkap adat *pattuqduq* Towaine yakni bunga yang terbuat dari logam emas yang ditancapkan di lingkaran sanggul bagi kepala atau rambut. Jenis dari penghias tersebut ternyata memiliki makna dan tujuan tidak sekedar pelengkap saja atau penambah estetika saja. Karena setiap pemilihan tusuk bunga emas tersebut disesuaikan dengan siapa yang memakainya. Bagi seorang wanita dari kalangan bangsawan atau keturunan dara biru biasanya akan berbeda bentuknya dengan wanita dari keluarga rakyat biasa. Oleh karena itu sudah menjadi bentuk atau penanda status sosial penggunanya.

g) Sarung sutra

Sarung sutra atau dikenal dengan nama *lipa sabbe* adalah sarung yang digunakan pada saat perayaan acara *sayyang pattu'du* dan acara-acara tertentu

---

<sup>115</sup> Muh Musran, Tokoh Adat, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Salawose 23 Juli 2021

lainnya. Sarung sutra mandar yang dikenal dengan nama lipaq sabbe mandar adalah merupakan kain hasil tenun atau yang lebih dikenal dikalangan suku mandar dengan sebutan *panette sepintas* jika dilihat akan sepintas sma dengan sarung tenun dari daerah lain namun yang membedakan itu terlihat pada coraknya (sure,ataupun bunga)

### **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Tradisi *Sayyang Pattu'du* dalam Perspektif Pendidikan Islam, dapat di klarifikasikan sebagai berikut:

**Pertama**, Prespektif pendidikan Islam dapat dilihat dari sudut pandang pendidikan Tauhid atau Akidah. Seperti pada waktu dilaksanakannya tradisi *sayyang pattu'du* ini, pelaksanaan maulid nabi yang bagi sebagaian masyarakat meyakini bahwa maulid ini dilakukan untuk mengenang dan memperingati atas kelahiran Nabi Muhammad saw., di dunia ini dan sebagi bentuk rasa syukur umat rasulullah atas apa yang di ciptakan oleh Allah yaitu kelahiran Nabi Muhammad Saw,. Seperti yang dikemukakan oleh:

*Sebelum messewe maka yang mendolo dipogau mammunu massikkiri tau dolo siola-ola anna mapeirranni cerema name mambaca barazanji anna ummandemi tau siola-ola.,*

Terjemahan “ sebelum melakukan tradisi sayyang pattu'du, maka yang pertama kali dilakukan adalah memperingati maulid nabi Muhammad saw., yaitu melaksanakan zikir bersama, ada ceramah agama yang dibawakan oleh pendakwah yang di undang, kemudian ada bacaan barazanji dan anntinya ada acara makan bersama”

Berdasarkan dari pernyataannya diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *sayyang pattu'du* tidak akan telaksana dan dilaksanakan dengan baik apabila rangkaian pelaksanaan dalam kegiatan keagaam Maulid Nabi Muhammad saw., tidak diselesaikan secara menyeluruh. Maka dari itu kegiatan keagamaan ini merupakan salah satu tolak ukur agar tradisi *sayyang pattu'du* mampu dilaksanakan secara sempurna.

Selanjutnya tradisi *sayyang pattu'du* pada pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw.' Dilakukan setelah acara hikmah maulid nabi dan pembacaan barazanji telah dilakukan. Rangkaian tradisi *sayyang pattudu* sama halnya pada saat khataman al-qur'an yaitu menunggangi kuda menari oleh beberapa kaum perempuan, yang membedakannya adalah pada acara maulid yang dilakukan masyarakat maje'ne provinsi Sulawesi barat, khususnya masyarakat di kelurahan pangaliali lingkungan salabose, tradisi *sayyang pattudu* diakhiri dengan siarah ke makam Syekh Abdul Manna.<sup>116</sup>

Selanjutnya waktu pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* dilakukan pada rangkaian pelaksanaan Khataman al-Qur'an merupakan acara peringatan yang dilaksanakan masyarakat yang ada di provinsi Sulawesi barat khususnya masyarakat suku mandar atas keberhasilan anak dalam mengkhatamkan al-Qur'an dan sebagai bentuk rasa syukur orang tua atas selesainya bacaan al-qur'an anak mereka. Tradisi ini dilakukan pertama kali dengan mempersiapkan anak yang hendak khatam qur'an dengan memakaikan anak tersebut baju adat. Baju adat yang berjenis baju *pokko'* diperuntukan bagi perempuan dan baju yang

---

<sup>116</sup> Sahabuddin, Pengamat Budaya, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Aribang 19 Juli 2021

bernuansa arab bagi anak laki-laki, kemudian dilanjutkan dengan proses marrattas baca atau proses khatam al qur'an yang kemudian puncak dari acara khataman al qur'an adalah proses tradisi ketika anak menaiki kuda atau messawe diarak mengelilingi kampung.<sup>117</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan perspektif pendidikan islam dalam aspek pendidikan tauhid (akidah) dapat dilihat dari proses dilaksanakannya sayyang pattuddu di dua waktu yaitu khataman al-qur'an dan Maulid Nabi yang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat khususnya orang tua atas pencapaian seorang anak yang mampu menkhatamkan al-quran dan salah satu bentuk apresiasi orang tua kepada anak karna telah menyelesaikan bacaan al- Qur'annya dan khataman al-quran ini dilakukan sebagai bentuk kecintaan pada al-Qur'an, serta sebagai bukti kecintaan kepada Rasulullah saw.

Perspektif pendidikan tauhid(akidah) juga dapat dilihat dalam acara pembacaan barasanji yang berisikan tentang riwayat Rasulullah dan mengandung sholawat terhadap Nabi Muhammad saw., hal ini dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk pendidikan keimanan sebab anak tersebut diperdengarkan lantunan sholawat Nabi sejak dini. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak muhammad Idris pada wawancara yang dilakukan oleh penulis yang mengatakan bahwa bacaan barazanji memiliki makna sebuah pengharapan bagi anak agar

---

<sup>117</sup> Sarmi, Guru Mengaji, *Wawancara di Kediaman Beliau*, Aribang 21 Juli 2021

kelak menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah swt., serta memiliki kecintaan yang besar terhadap Rasulullah saw.<sup>118</sup>

**Kedua,** Prespektif pendidikan islam dari segi pendidikan Akhlak

Prespektif pendidikan islam dari segi pendidikan Ahlak dapat dilihat dari makna yang diyakin masyarakat provinsi Sulawesi Barat dalam proses pelaksanaan tradisi sayyong pattu'du yakni dalam proses penghataman al-Qur'an ini diharapkan agar perbuatan dan tutur kata seorang anak dapat sejalan dengan perintah yang terdapat dalam al-Qur'an itu sendiri. dan juga pada proses pelaksanaannya itu sendiri diharapkan dengan berkumpulnya masyarakat untuk merayakan atau ikut meramaikan proses pelaksanaan tradisi sayyong pattu'du dapat memberikan contoh kepada generasi penerus dalam hal menyambung tali silaturahmi dan juga dengan diadakannya tradisi ini untuk memberikan contoh yang baik pada masyarakat luas dalam hal gotong royong. dengan tujuan sesulit apapun masalah yang ada akan terselesaikan dengan adanya kebersamaan dan kerjasama dalam masyarakat.

Selanjutnya dari segi pendidikan akhlak juga dapat dilihat pada proses tradisi sebelum anak-anak menunggangi kuda maka orang tua anak tersebut diwajibkan menghadap kepada guru mengaji selain sebagai bentuk musyawarah akan dilakukannya khataman al-Qur'an juga sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada guru mengaji karena telah mendidik anak mereka dalam hal pembacaan al-Qur'an. Ini merupakan suatu sarana pendidikan bagi anak agar memiliki akhlak yang baik sehingga mampu memiliki rasa menghormati dan

---

<sup>118</sup> Muh. Idris, Tokoh Agama, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Aribang 21 Juli 2021

menghargai sesama, terlebih lagi menghormati dan menghargai jasa guru yang telah memberikan pelajaran.

Dibalik makna kondek yang diyakini oleh masyarakat seperti yang dikemukakan oleh bapak Muhammad Musran bahwa makna kondeq adalah simbol perempuan yang harus pandai menyimpan rahasia, baik itu rahasia pribadi maupun rahasia keluarga, yang di istilahkan dengan menyimpan segala masalah di belakang (kondeq).<sup>119</sup> Ini merupakan nilai pendidikan sebab mengajarkan tentang bagaimana cara menjadi perempuan yang mampu menjaga martabat diri maupaun keluarga sehingga orang lain tidak perlu mengetahui segala persoalan yang telah dialami.

**Ketiga.** Prespektif pendidikan Islam dalam bentuk Etika ini biasanya lebih mengarah pada peraturan-peraturan yang terdapat dalam proses pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang sudah secara turuntemurun dilakukan, dapat dilihat dari persiapan pelaksanaannya. ketika pesawe akan hendak menaiki kuda *sayyang pattu'du'* maka akan diajarkan oleh tokoh adat, mulai dari naik kuda hingga turung dari kuda dengan arahan ini maka diharapkan sesuai dengan cara yang dilakukan secara turuntemurung. Nilai etika juga dapat terlihat pada pemain rebana dan orang yang melantunkan pantun Mandar (*pakkalinda'da'*). Di Mandar sebagian orang tua mewarisi *kalinda'da'* dan rebana ke generasi muda yang tidak memahami apa arti dari shalawat, seperti *pakkalinda'da'* dan *parrawana* yang berusia muda, Namun sebagian kecil dari pemuda yang tidak memahami substansi dari *kkalinda'da'* dan

---

<sup>119</sup> Muh Musran, Tokoh Adat, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Salawose 23 Juli 2021

*rrawana*,<sup>120</sup> Masyarakat di Kabupaten Majene yang berusia tua merasa resah dengan generasi-generasi muda.

**Keempat.** Upacara adat merupakan sebuah sistem sosial tersendiri karena terdiri dari interaksi berbagai pihak dan elemen yang mewujudkan sebuah integrasi sosial. Hal ini diperkuat dengan teori Parsons tentang sistem sosial (sosial sistem) berikut : “Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam suatu yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.

Prespektif pendidikan Islam dari aspek sosial dapat dilihat dari beberapa rangkaian pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*, seperti kandungan unsur silaturahmi, gotong royong, saling membantu dan adanya komunikasi.<sup>121</sup>

1. Dari aspek silaturahmi

Pendidikan sosial dari aspek silaturahmi dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Mandar sebelum melaksanakan tradisi ini, dimana akan diadakan musyawarah antar keluarga dan pihak majelis masjid untuk merundingkan persoalan pelaksanaan kegiatan *sayyang pattu'du* yang diselenggarakan dengan menggabungkan acara maulid Nabi dan acara Khataman al-Qur'an.

Aspek silaturahmi juga dapat dilihat dari salah satu kebiasaan masyarakat

---

<sup>120</sup> Tamrin S.Pd, M.Pd. Budayawan, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Majene 23 Juli 2021

<sup>121</sup> Muh.Idris, Tokoh Agama, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Aribang 21 Juli 2021



Mandar yang merupakan bagian dari tradisi yaitu memanggil seluruh sand kerabat yang ada dalam perantauan untuk menyempatkan kembali dan mengikuti prosesi pelaksanaan *sayyang pattu'du* ini. Seperti yang pernah dipaparkan oleh:

“jika acara tradisi ini sudah jelas kapan akan dilaksanakan, maka pihak keluarga akan menghubungi keluarga yang jauh yang pergi merantau untuk menyempatkan kembali mengikuti dan menyaksikan tradisi ini, jika memang sempat, akan tetapi jika tidak memungkinkan untuk kembali maka tidak masalah jika tidak pulang.”

Berdasarkan dari pernyataan diatas maka sudah dapat dipastikan bahwa tradisi *sayyang pattu'du* merupakan salah satu tradisi yang dilestarikan masyarakat yang menjadi salah satu sarana untuk mempererat kembali silaturahmi antar kerabat yang berada dalam perantauan sekalipun, dan kepada masyarakat sekitar.

Jika dianalogikan, acara *Sayyang Pattu'du* bagaikan sebuah magnet yang akan menarik perhatian setiap masyarakat sekalipun mereka telah menetap di luar daerah, mereka s

ecara otomatis akan pulang setiap perayaan ini berlangsung untuk turut menyelenggarakan acara tersebut. Kondisi ini telah dikemukakan oleh bapak Sahabuddin tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

*Mua mettamami bulan munu dek pole nasangmi tu'u kelurga di luar daerah sealing pole meryakan pole to'I makkalulu kelurga yang melo dipatamma tapi misalna mua indani sempat pole tatta tobandi makkalulu biasana makkirimdi doi untuk membantu berjalanya acara ini“*

Terjemahan: kalau masuk mi bulan perayaan Maulid dek, datang semua mi itu kembali pulang kesini untuk merayakan tradisi Sayyang

Pattu'du',tapi kalau misalkan tidak ada waktunya datang tetap ji juga ikut berpartisipasi, biasanya na kirimkan ji uang untuk membantu pelaksanaannya".<sup>122</sup>

Dapat dilihat bahwa masyarakat di provinsi Sulawesi barat khususnya dipersatukan atau terjadi proses integrasi sosial di dalamnya. Sayyang Pattu'du' ini sebagai wadah dalam mempersatukan masyarakat, masyarakat berbondong-bondong turun di jalan mengikuti dan menyaksikan To Messawe yang diarak keliling kampung dengan menggunakan kuda, layaknya seorang raja/ratu yang di puja-puja oleh masyarakat. khususnya dipesatukan atau terjadi proses integrasi sosial di dalamnya.

## 2. Dari aspek saling membantu

Perspektif pendidikan Islam dari segi pendidikan sosial juga dapat dilihat dari aspek kebiasaan saling membantu dalam masyarakat. Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* ini dapat menonjolkan solidaritas masyarakat antara satu dengan yang lain, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat turut andil untuk membantu agar tradisi ini terlaksana dengan baik.

Suatu sistem sosial, solidaritas menjadi hal yang sangat urgen demi mencapai kelangsungan dan eksistensi dari sistem sosial tersebut. Sebagai suatu sistem sosial, acara *Sayyang Pattu'du'* memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan solidaritas masyarakat di Balanipa secara khusus dan masyarakat yang berdarah Mandar secara umum. Fungsi solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan acara *Sayyang Pattu'du'* adalah

---

<sup>122</sup> Sahabuddin, Pengamat Budaya, *Wawancara* di Kediaman Beliau, Aribang 19 Juli 2021

kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk asli Kecamatan Balanipa atau mereka yang memiliki darah Mandar meskipun telah berada di luar daerah.

Setiap acara ini digelar, mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga sekalipun mereka meski menempuh jarak yang sangat jauh untuk tiba di kampung halaman untuk menyaksikan tradisi ini. Dan juga solidaritas yang nampak pada saat penelitian dilakukan yaitu dalam mempersiapkan perayaan *Sayyang Pattu'du'* ini dimana mereka saling membantu satu sama lain mempersiapkan perlengkapan yang di perlukan, yang nampak pada saat itu adalah dari segi konsumsi, dimana para wanita sibuk memasak dan para lelaki sibuk mengurus keperluan di luar, dalam sosiologi di kenal sebagai solidaritas mekanik yaitu dimana solidaritas yang terjalin karena adanya kesamaan ras, suku, dan agama. Seperti apa yang d ungkapkan bapak M. Idham pariwisata :

*“Mau melomi tau ma adakan acara maidimi tu’u kelurga di luar daerah pole sealing melo meita di’o disanga sayyang pattu’ pole to’i makkalulu masara di lapurang di boyangnna to melo dipatamma sekaliang kumpul-kumpul tomi tau dan dijagai ri’o disaga silaturahim.”<sup>123</sup>*

Terjemahan “banyak keluarga yang datang dari luar kampung dek, selain dia ingin menyaksikan kegiatan ini, mereka juga datang bantu-bantu

---

<sup>123</sup> Muhammad Idham, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Masjid Salawose, Salawose 23 Juli 2021

masak di rumah keluarganya yang akan di patamma' sekalian kumpul dan menjaga silaturahmi lagi sama keluarga".<sup>124</sup>

Tradisi dan budaya itulah yang barang kali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat dan pemersatu masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa yang memiliki status sosial yang berbeda. Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang sarat dengan nuansa keagamaan. Di Pambusuang khususnya, momen Maulid (peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw.) dirayakan cukup meriah dengan adanya *Sayyang Pattu'du'* yang bernuansa Agama dan budaya.

Aspek saling membantu secara khusus juga dapat dilihat pada saat anak yang telah khatam Qur'an hendak menaiki kuda menari, seorang *Pesarung* yang bertugas untuk mendampingi anak tersebut akan membantu anak untuk menaiki kuda sekaligus membantu menjaga keseimbangan kuda. Kemudian *pessawe* yang ikut andil dalam membantu anak ketika berada di atas kuda agar tidak terjatuh pada saat kuda sedang menari mengikuti alunan music rebana.

### 3. Dari aspek tolong-menolong

Tolong-menolong masih merupakan bagian dari mebantu, pendidikan sosial dari aspek tolong-menolong dalam tradisi *sayyang pattu'du'* ini dapat dilihat dari penyediaan makanan yang akan dikonsumsi nantinya dalam tradisi ini, biasanya yang ikut andil dalam proses ini adalah mayoritas ibu-ibu yang

---

<sup>124</sup> Muhammad Idham, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Masjid Salawose, Salawose 23 Juli 2021

saling bahu membahu, tolong menolong untuk membuat beberapa menu yang dipersiapkan untuk para kerabat dan masyarakat yang hadir pada saat tradisi *sayyang pattu'du* ini dilaksanakan. Seperti yang dikatakan oleh ibu:

“ biasanya jika tanggal pelaksanaan tradisi ini sudah jelas maka sehari sebelum acara, ibu-ibu disini mulai sibuk untuk mempersiapkan makanan atau kue-kue, supaya nanti ada namakan orang yang datang disini untuk lihat orang naik kuda”

Berdasarkan dari pernyataan di atas maka sudah jelas bahwa tradisi ini tidak akan mampu terlaksana dengan maksimal dan baik jika tidak ada masyarakat yang saling tolong-menolong untuk menyelesaikan acara tersebut.

#### 4. Dari aspek komunikasi

Komunikasi merupakan sesuatu yang paling utama yang dilakukan oleh masyarakat Mandar, pelaksanaan maulid, khataman al-Qur'an dan pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* dari awal hingga akhir tidak akan terlaksana jika tidak ada komunikasi yang baik. Pelaksanaan tradisi yang diawali dengan musyawarah bagi pelaksana dan pihak masjid mengandung unsur komunikasi, komunikasi yang baik yang dilakukan oleh kedua belah pihak akan menentukan bagaimana jalannya pelaksanaan maulid dengan tradisi *sayyang pattu'du* ini, tidak hanya pada batas musyawarah komunikasi juga diperlukan untuk menetapkan siapa yang akan dipercaya sebagai pemandu adat dalam hal ini tokoh adat setempat, dan menentukan perlengkapan tradisi *sayyang pattu'du* akan dipersiapkan oleh siapa. Hal ini membutuhkan komunikasi yang baik, guna terlaksananya tradisi dengan baik pula.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tradisi sayyang pattu'du prespektiv pendidikan islam yang ada di provensi Sulawesi barat dapat sebagai berikut:

1. *Sayyang pattu'du* muncul sejak datangnya Islam ke tanah Mandar, awalnya kuda sebagai alat transportasi yang digunakan oleh keturunan bangsawan untuk menyebarkan agama Islam di Mandar, dan dalam pertemuan ajaran Islam dengan budaya Mandar melahirkan tradisi yang ber kembang menjadi tradisi sayyang pattu'du' atau acara keagamaan. Masyarakat Mandar mengartikan tradisi sayyang pattu'du' adalah atraksi kuda menari yang digelar untuk mengapresiasi seorang anak
2. Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Provensi Sulawesi Barat

Sebelum pelaksanaan tradisi ini dimulai perlu ada persiapanpersiapan yang disediakan oleh pihak keluarga dan pihak penyelenggara acara maulid. Awalnya acara maulid ini dilaksanakan di dalam Mesjid dimana seorang anak khataman al-Quran menunggu giliran untuk membacakan al-Quran di depan imam, agar Imam yakin dengan melihat langsung peserta khatam membaca al-Quran maka anak tersebut tidak diragukan lagi untuk

menungguangi *sayyang pattu'du*. Surah ad-Dhuha, al-Alaq termasuk surah yang sering sekali dibacakan oleh peserta khatam sebelumnya. Surah tersebut adalah surah yang dipilihkan oleh guru mengaji sesudah itu diakhiri dengan doa bersama, apabila peserta khataman al-Quran semuanya sudah diuji oleh guru ngaji, maka para peserta khataman diarak keliling kampung, dengan menungguangi *sayyang pattu'du* yang sudah dihias.

Tradisi *sayyang pattu'du* dilaksanakan dengan mempersiapkan keperluan-keperluan yang dibutuhkan untuk rangkaian tradisi tersebut. Misalnya tradisi yang dilakukan pada saat Maulid Nabi Muhammad saw., yang dirangkaiakan dengan khataman al-Quran anak, yang pertama kali dilakukan oleh penyelenggara adalah melakukan musyawarah antara pihak remaja masjid sebagai penyelenggara maulid dengan pihak keluarga yang mengadakan acara khataman al-Quran.

### 3. Perspektif Pendidikan Islam Pada Tradisi *Sayyang Pattu'du*

*Pertama*, . Tauhid (Akidah), Prespektif pendidikan islam dapat dilihat dari sudut pandang pendidikan Tauhid atau Akidah yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi *sayyang patt'du* dapat dilihat dari segi waktu, pelaksanaan teradisi itu sendiri. Yakni dilaksanagn pada dua waktu tertentu yaitu pada saat acara khotam al-Quran dan maulid Nabi Muhammad saw.

*Kedua*, Akhlak , Prespektiv pendidikan islam dari segi pendidikan Ahlak dapat dilihat dari makna yang diyakin masyarakat provinsi Sulawesi Barat dalam proses pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* yakni dalam proses penghataman al-Qur'an ini diharapkan agar perbuatan dan tutur kata seorang anak dapat sejalan dengan perintah yang terdapat dalam al-Quran itu sendiri

*Katiga*, Etika, Prespektif pendidikan islam dalam bentuk Etika ini biasanya lebih mengarah pada peraturan-peraturan yang terdapat dalam proses pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang sudah secara turuntemurun dilakukan , dapat dilihat dari persiapan pelaksanaannya .ketika pesawe akan hendak menaiki kuda *sayyang pattu'du'* maka akan diajarkan oleh tokoh adat , mulai dari naik kuda hingga turung dari kuda dengan arahan ini maka diharapkan sesuai dengan cara yang bdilakukan secara turuntemurun

*Keempat*, sosial, Upacara adat merupakan sebuah sistem sosial tersendiri karena terdiri dari interaksi berbagai pihak dan elemen yang mewujudkan sebuah integrasi sosial. Hal ini diperkuat dengan teori Parsons tentang sistem sosial (sosial sistem) berikut : “Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam suatu yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan



dengan situasi mereka didefenisikan dan dimediasi dalam sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Hasan. *Majmu'atu ar-Rasail*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, tt.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Pradigma Baru*. Cet. Ke-2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Pradigma Baru*. Cet. Ke-2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bertens, K. *Etika*. 2021. ( Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Pratama, 2004. dalam books google.co.id.
- Arikunto, Suharsimi . 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Cet. Ke-14. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo,
- Asmuni, M. Yusran. 1993. dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya "*Ilmu Tauhid*". Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. 2014. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millennium III* Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millennium II*
- Azwar, Saifuddin . 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu Jakarta: Erlangga.
- Basrowi & Suandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet 1, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- <http://polmankab.go.id> pukul 21.23, diakses tanggal 23 april 2021.

Ilyas, Yunahar . 2011. *Kuliah Aqidah Islam* . Cet. XIV, Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajiandan Pengamalan Islam).

Isna, Mansur. 2001. *Dirkursus Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Junaedi, 2016. Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam), Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Makassar. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

*Kamus besar Bahasa Indonesia (KBB*

Koentjaraningrat, 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat, 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan , Harry. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Bertabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif), Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri UIN Raden Intan Lampung.

Mahrus, *Aqidah*. 2009. Jakarta: Sirektorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.

Mandar A.M.. *Tomanurung messawe to tamma dan siri di mandar*. Cet I, Makassar Kretakupa.

Mansur. 2001. *Dirkursus Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Marzuki, 1991. *Metode Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII.

Marzuki, 1983. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Hanindita Offset.

Mas'ud, Jubaran . 1967. *Raid Ath-Thullab*. Beirut : Dar Al'ilmililmalayyini.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Cet. Ke-22, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya* Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya* .Bandung: Trigenda Karya.
- Multazam, 2019. Akulturasi Islam dan Tradisi Sayyng Pattu'du Di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Tarbiyah Parepare: IAIN Parepare.
- Mulyana, Deddy. 2014. dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Kamus Al-Munawwir; Arab Indonesia Terlengkap*. Cet ke-25, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munawwir, 1997. *Kamus Al-Munawwir* . Cet. XIV, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munawwir,Ahmad Warson. 2002. *Kamus Al-Munawwir; Arab Indonesia Terlengkap* Cet ke-25, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Neolaka, Amos 2017..Dan Grace Amelia Neolaka, *Landasan Pendidikan*. Cet. 1, Depok: Kencana,
- Nor Syam, Mohammad . 1986. *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Notowidagdo,Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*
- Nurlina. 2016. Budaya Sayyng Pattu'du di Desa Pambusuang Kec. Balanipa, Kab. Polewali Mandar, Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah), Makassar Jurusan Aqidah Filsafat Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik, Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus.

- Rofiq, Ainun. Tradisi Selamatan Jawa Perpektif Pendidikan Islam, Ataqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam
- Sabran, Dja'far . 2006. *Risalah Tauhid*. Cipitap: Mitra Fajar Indonesia.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Safrida Dan Dewi Andayani, 2021. *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017, dalam books google.co.id.
- Saihu, Institut PTIQ Jakarta, 2020. Pendidikan Social Yang Terkandung Dalam Surah At-Taubah Ayat 71-72, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 09/No. 01, Februari.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Islam, jilid ke IV* Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Sjarkawi, 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Soekanto,Sujono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* . Bandung:ALFABETA.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.Bandung:Elfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* Bandung:Elfabeta.
- Surianto, Arif . 2020. Eksistensi Tradisi Sayyag Pattu'du Didesa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, Fakultas Syariah Dan Hukum, Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tanzeh , Ahmad. dan Suyitno, 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: elKaf.
- Van Peursen, 1976. *Strategi Kebudayaan* Jakarta: Kanisus.
- W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*Jakarta: PN Balai Pustaka.

Wahid, Zainul. Dan Moh. Juhdi, 2018. Makna Gotong Royong Dalam Kosmologi Permukiman Tradisional Tanean Lanjhang Di Madura, Dalam Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa Dan Budaya, Vol. 1/No.1, Juli.

Zainuddin, 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap* Jakarta: Rineka Cipta.



**lampiran-lampiran**



LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI



Gambar 1: proses tradisi *sayyong pattu'du* (kuda menari)



Gambar 2: proses *messawe*





Gambar 3: anak-anak sebagai *pessawe* di wilayah Nepo Sulawesi Barat



Gambar 4: *pessawe* di Tumpiling Sulawesi Barat



Gambar 5: wawancara bersama bapak Muhammad Idam



Gambar 6: Wawancara dengan Bapak Tamrin S.Pd.M.Pd



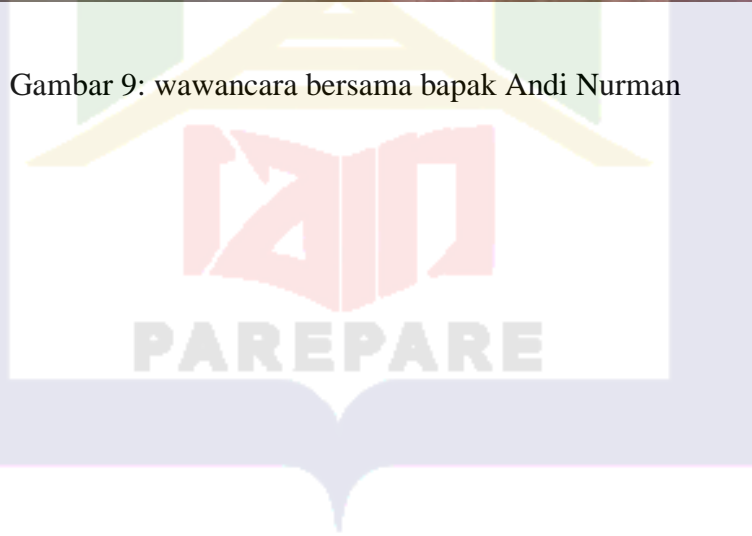
Gambar 7: wawancara dengan bapak Musran



Gambar 8: wawancara dengan ibu Sarmi



Gambar 9: wawancara bersama bapak Andi Nurman



## BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Muhammad Said, lahir di aribang, 27 juli 1995, merupakan anak ke tiga dari enam bersaudara, lahir dari pasangan penuh cinta bapak Muhammad Husain dan ibu Sahaddiah.

Penulis mengawali pendidikan di MI DDI Tabone selama dua tahun yakni pada tahun 2002-2003, dan dilanjutkan pada Sekolah Dasar Impres Wonosri selama tiga tahun yakni pada tahun 2004-2006, dan menyelesaikan jenjang sekolah dasar di sekolah terakhir di SDN 022 Basseang pada tahun 2008. Setelah itu menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah pertama di MTs DDI Basseang pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di MA Al Asyariah Bunga-Bunga dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di MA Pergis Campalagian pada tahun 2014, dan penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi IAIN Parepare pada program studi pendidikan agama Islam dan lulus tahun 2019, dan kemudian kembali melanjutkan pendidikan program strata dua di IAIN Parepare.